

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN
RELIGIUSITAS ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN ANAK YATIM
MUHAMMADIYAH KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

FURQON ERHA SETIAWAN

1601016150

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lembar) Eksempar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr., Wb.

Setelah membaca, saya mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Furqon Erha Setiawan

NIM : 1601016150

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI

Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

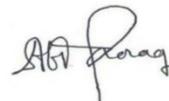
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.

Semarang, Desember 2020

Pembimbing,



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801022 200901 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK ASUH DI
PANTI ASUHAN ANAK YATIM MUHAMMADIYAH KABUPATEN TEGAL

Oleh :

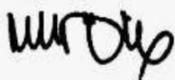
FURQON ERHA SETIAWAN

1601016150

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ali Murtadho

NIP. 19690818 199503 1 001

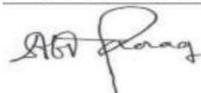
Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, M.Si

NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801002 2009011009

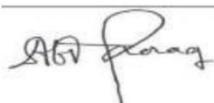
Penguji II



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.Si

NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui,
Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801002 2009011009

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Selasa, 20 April 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Furqon Erha Setiawan
NIM : 1601016150
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (Esport)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Desember 2020



Furqon Erha Setiawan

NIM. 1601016150

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang diberikanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati M. Ag., selaku wali studi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama perwalian.
5. Bapak Abdul Rozak, M.S.I, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat aktivitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Bapak Abdul Chamid S.Pd, Kons, selaku Ketua Pengurus Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal beserta jajaran yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data yang penulis butuhkan, serta anak asuh Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal yang telah berkenan memberikan informasi.
8. Bapak Budi Raharjo, S.Pd, selaku Pembimbing Kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan dijadikan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, Desember 2020

Penulis,

Furqon Erha Setiawan

NIM. 1601016150

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang saya buat ini, saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Budi Raharjo dan Ibu Erna Setiawaty Effendy, yang telah memberikan kasih sayangnya yang tulus, sumber motivasi serta tiada lelah mendo'akan saya.
2. Saudara kandung saya, kakak saya, Firdaus Kurniawan, adik-adik saya, Elfani Aulia Nurrahma, Elfina Aulia Nurrahma, dan Faradina Salsabila Nurrahma yang selalu mengingatkan, memberikan dukungan dan doanya.
3. Para sahabat sedari kecil yang senantiasa mengingatkan, mendukung dan mendo'akan saya.
4. Sahabat Kuro-kuro yang sudah seperti keluarga sendiri yang senantiasa setia berjuang bersama.
5. Kawan Kontrakan Syurga terimakasih atas dukungan, motivasi dan mau berjuang bersama.
6. Tim Orsenik FDK cabor futsal 2016 terimakasih atas dukungan dan kerjasama kalian.
7. Pengurus DSC 2016 terimakasih atas ilmu, pengalaman, kebersamaan dan semoga jaya selalu.
8. Sahabat seperjuangan Tim PPL Lepas Kelas 1A Semarang terimakasih untuk dukungan dan do'a kalian.
9. Keluarga Posko 3 KKN MIT IX 2020 desa Gedawang, Banyumanik, terimakasih untuk pengalamannya yang berkesan.
10. Teman-teman BPI D 2016 terimakasih untuk kebersamaan, kenangan dan harapannya selama di bangku kuliah ini.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 216)

ABSTRAK

FURQON ERHA SETIAWAN (1601016150), “Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal”. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa sikap dan tindakan anak-anak saat ini memprihatinkan, kurang pemahaman tentang keberagaman sehingga perlu dikembangkan. Seperti yang terjadi di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, terdapat dimensi-dimensi religiusitas yang mempengaruhi tingkat religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal yakni, dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Dari dimensi-dimensi tersebut dapat diketahui mengapa religiusitas sebagian anak asuh perlu dikembangkan sehingga muncul dampak-dampak seperti melakukan hal yang dilarang agama, perilaku menyimpang dan sebagainya. Maka dengan adanya bimbingan kelompok dapat mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dan analisis bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang artinya sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa hasil wawancara dari orang-orang yang perlu diamati. Sumber data primer yang diperoleh meliputi para pengurus, pembimbing dan anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, web yang ada kaitannya dengan penelitian ini, misalkan seperti jurnal, skripsi dan lain-lain. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data dikategorisasikan dan diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal terdapat dimensi religiusitas seperti dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan. Dari beberapa dimensi tersebut dapat diketahui bahwa anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah

Kabupaten Tegal bermacam-macam religiusitasnya dimana terdapat anak asuh yang memiliki religiusitas cukup baik, dan ada juga yang memiliki religiusitas yang kurang baik yang dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebiasaan mereka sebelum masuk panti sehingga kurangnya pengetahuan dasar agama. Faktor internal seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun pergaulan. Selanjutnya penerapan dalam proses mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan penyampaian materi-materi pembelajaran bermuatan dimensi religiusitas seperti keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan contohnya mewajibkan untuk selalu sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa, kajian keagamaan berkaitan tentang adab. Dengan begitu, anak asuh lebih memiliki keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat menerapkannya serta anak dituntut agar lebih mudah bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Tingkat Religiusitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	18
A. Tinjauan mengenai Bimbingan Kelompok	18
1. Definisi Bimbingan Kelompok	18
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	19
3. Asas-asas Bimbingan Kelompok	20
4. Metode Bimbingan Kelompok	22
5. Tahapan Bimbingan Kelompok	24

6. Materi Bimbingan Kelompok	26
B. Religiusitas	27
1. Definisi Religiusitas	27
2. Dimensi Religiusitas	29
3. Faktor Mempengaruhi Religiusitas	31
4. Mengembangkan Religiusitas	32
C. Pentingnya Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas	34

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL

PENELITIAN.....	37
A. Deskripsi Objek Penelitian	37
1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	37
2. Letak Geografis	37
3. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	38
4. Struktur Kepengurusan	38
5. Keadaan Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	39
6. Keadaan Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	40
7. Kegiatan di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	41
8. Tata Tertib Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	42
B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	43
1. Kondisi Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	43

2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal...	56
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN.....	66
A. Analisis Kondisi Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	66
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal	74
BAB V : PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran-saran	83
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dilahirkan ke dunia, fitrah manusia berkecenderungan untuk melakukan kebaikan dan kebenaran, namun segalanya dipengaruhi oleh lingkungan dan sekitarnya yang dapat membuat manusia kehilangan fitrahnya. Manusia memiliki beberapa kelebihan untuk menentukan kehidupan mereka, baik untuk membangun kehidupan yang lebih baik maupun membuatnya menjadi buruk yang kemudian Tuhan menurunkan agama sebagai pedoman hidup bagi manusia. Segala urusan kehidupan sudah diatur oleh kitabnya yang di dalamnya terdapat balasan syurga bagi yang mematuhi perintah-Nya dan neraka bagi yang melanggar larangan-Nya, sehingga perlu ditumbuhkan *religiusitas* terhadap seseorang agar dapat memahami dan mematuhi agama yang dianutnya.

Glock dan Stark mengemukakan, bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terbentuk, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Perkembangan sikap keberagamaan menjadi topik pembahasan utama dalam pendidikan, menipisnya penanaman konsep beragama sangat disayangkan karena pendidikan sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat agama.¹

Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 208 menjelaskan tentang himbuan kepada umat Islam untuk beragama secara penuh maksudnya disini adalah tidak setengah-setengah. Seorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia menanamkan nilai-nilai ke-Islaman baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermu'amalah, sebagaimana Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

¹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 76.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syetan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 208).

Ayat ini menekankan agar orang-orang mukmin yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya, jangan setengah-setengah. Dan janganlah mengikuti langkah-langkah dan ajaran setan, karena tanpa kita sadari setan selalu mengajak kepada kejahatan yang menyebabkan banyak orang meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya.²

Fitrah anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan dalam tugasnya sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu anak memiliki keberagaman karakter yang unik pada dirinya, dimana anak memiliki kebebasan untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan potensi dan kemauannya, sehingga proses perjalanan anak untuk mengoptimalkan potensinya sebagai makhluk sosial perlu adanya bimbingan dan pembinaan agar nantinya hasil yang dicapai adalah hasil yang terbaik.³ Anak juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus yang akan menghadapi tantangan masa depan dalam arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat dan sejahtera, religius, beriman, bertaqwa, memiliki kesadaran hukum dan lingkungan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa "... peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara". Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa karakter yang dimiliki peserta didik sudah seyogyanya dibentuk dan dikembangkan sendiri oleh peserta didik. Akan tetapi dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter, peserta didik

² Tafsir Kementerian Agama RI dalam <https://risalahmuslim.id/quran/al-baqarah/2-208/> diakses pada 15 September 2020.

³ Sigit Muryono, *Empati, Penalaran Moral, dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2009), hal. 5.

memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya, baik keluarga, guru, teman, ataupun masyarakat.

Salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman nilai agama akan timbul perilaku menyimpang terhadap seorang anak sehingga bisa terjadi ketika individu tidak memiliki dasar agama yang kuat sehingga mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sekitar, maka perlu adanya proses bimbingan dalam keagamaan. Harapannya adalah agar individu dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang biasanya muncul dari pengaruh lingkungan sekitar. Arah yang ditempuh adalah menuju pengembangan fitrah dan kembali kepada fitrah.⁴

Pendidikan dan pengetahuan tentang agama sangat dibutuhkan untuk anak agar dapat bersikap sebagaimana mestinya. Selain itu, anak-anak juga wajib diajarkan makna dari nilai-nilai agama agar sikap religiusitasnya lebih kuat tertanam dalam diri dan hati mereka. Sebab sering kali terlihat pengamalan agama tanpa diikuti dengan pemahaman makna agama, lebih cenderung akan membuat anak sukar melaksanakan nilai-nilai religi yang telah diajarkan. Apabila anak tidak melaksanakan nilai-nilai agama atau merasa terbiasa ketika hendak bertindak perilaku kurang terpuji atau bahkan larangan agama, jika dibiarkan akan menyebabkan anak tidak memiliki beban moral.

Pada proses pembentukan karakter terutama dalam mengembangkan religiusitas sangat membutuhkan peran bimbingan. Pengertian “Bimbingan” sendiri menurut Bruce Shretzer dan Shelly C. Stone, diartikan sebagai “*the process of helping individuals to understand themselves and their world*” (Bruce Shretzer and Shelly C. Stone, 1966: 40). Menurut Prayitno dan Erman Amti pun, istilah tersebut diartikan sebagai “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat mengembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti: 99).” Begitu pula menurut Bimo Walgito, bahwa secara umum istilah “Bimbingan” tersebut diartikan

⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 23.

sebagai "suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seorang individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar mereka dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4)."⁵

Menurut Islam bimbingan merupakan bagian dakwah Islamiah. Dakwah sendiri merupakan kegiatan menyeru dan mengajak kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Kurangnya religiusitas menyebabkan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan. Oleh sebab itu, bimbingan sangatlah penting terutama dalam meningkatkan pemahaman keberagamaan atau religiusitas. Diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum dan ketaatan dan beribadah sesuai tuntunanNya.⁶

Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang kecenderungan manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lain, sebagaimana Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat 49: ayat 13).

Ayat ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa

⁵ Komarudin, *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*, dalam *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* Volume 17, No 2 (2015), hal. 213-214.

⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 25.

kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.⁷ Dengan demikian, seseorang dapat mengajak orang-orang berpikir untuk menggali hikmah dalam setiap aktivitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep religiusitas melalui bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang di mana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan.⁸ Prayitno juga menegaskan pendapat serupa dengan Hartinah bahwa “bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.”⁹

Sedangkan tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk membentuk pribadi individu dan dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.¹⁰ Bimbingan kelompok ini juga merupakan layanan yang berguna bagi anak untuk menunjang pemahaman anak, mengembangkan kemampuan diri, menambah pengetahuan, dan mampu menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, dan senantiasa melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Pada saat melakukan bimbingan kelompok dibutuhkan peran seorang pembimbing atau konselor. Peran seorang pembimbing atau konselor menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral anak, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afiliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada anak, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri tauladan yang baik.¹¹ Selain mampu menciptakan hubungan baik, juga harus mampu berhubungan dengan sisi kekanakan si

⁷ Tafsir Kementerian Agama RI dalam <https://risalahmuslim.id/quran/al-hujurat/49-13/> diakses pada 11 Oktober 2020

⁸ Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hal. 7.

⁹ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*, (Jakarta: Balai Aksara, 1995) hal. 61.

¹⁰ Romlah Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: UIN Malang press, 2001), hal. 14.

¹¹ Yuli Nur Khasanah, dkk, *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada Bapas Kelas 1 Semarang*, Jurnal SAWWA Volume 12, Nomer 2 (2017), hal. 217.

anak. Menemukan sisi anak-anak tidak berarti menjadi kekanak-kekanakan, tetapi berhubungan dengan bagian diri kita yang sesuai dengan dunia anak-anak. Karena jika pembimbing atau konselor mampu menghidupkan sisi kekanakan dan memasukinya, maka akan mudah bergabung dengan anak-anak serta memahami perasaan mereka sehingga bisa meminimalisir perasaan yang mengganggu atau ketidakseimbangan emosi pada diri anak. Anak biasanya menghindari emosi yang tidak menyenangkan, dan cenderung untuk menekan perasaan itu. Jika pembimbing atau konselor ingin mendorong anak-anak menggali sisi pribadi yang tidak sehat pada diri anak, maka harus mampu bersikap dengan cara yang paling bisa diterima anak sehingga anak merasa diizinkan untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa batasan.¹²

Obyek penelitian ini adalah Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial di bawah naungan yayasan Muhammadiyah yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yatim dan duafa terkhusus laki-laki dengan melaksanakan penyantunan, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan bidang nasional.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kondisi religiusitas anak asuh di panti ini terbentuk cukup baik, dan sikap religius anak asuh sudah mencakup aspek-aspek dasar religiusitas. Keterlibatan anak asuh dalam kegiatan keagamaan juga terlihat aktif. Namun, religiusitas anak asuh di panti tersebut belum berkembang secara optimal, karena keterbatasan waktu mereka untuk belajar di panti juga di sekolah sehingga anak asuh membutuhkan waktu lebih kegiatan bimbingan keagamaan. Hal itu bisa diwujudkan melalui bimbingan kelompok yang melibatkan mereka bertepatan mengembangkan religiusitas, salah satunya dengan cara ketika mereka belajar kita sisipkan kegiatan bermuatan religius. Dengan bimbingan kelompok juga bisa dilakukan dengan maksud

¹² Widayat Mintarsih, *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Mengelola Emosi*, dalam Jurnal SAWWA Volume 8, Nomer 2 (2013), hal. 294-296.

mencegah timbulnya perilaku yang menyimpang dan mencegah berkembangnya problem bagi anak. Disamping itu, interaksi antara anak asuh menjadi lebih dekat terutama dalam mengembangkan keberagamaannya. Setelah selesai melaksanakan bimbingan kelompok, mereka dapat memahami dan mengamalkannya ketika mereka terjun ke masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas pada anak, karena itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah”. Selain itu penelitian tentang pengembangan religiusitas anak melalui bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah sendiri belum ada yang meneliti. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan referensi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui bagaimana religiusitas anak asuh dan bagaimana bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal”.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat, sekurang-kurangnya untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengayaan ilmu dakwah dalam bimbingan dan penyuluhan Islam dan menjadi bahan untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas dan bimbingan kelompok dalam

mengembangkan religiusitas anak sekaligus sebagai wacana untuk mempelajari bagaimana pentingnya bimbingan kelompok khususnya pada pengembangan religiusitas anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian dapat dijadikan sebagai ajang berfikir ilmiah untuk dapat memahami tentang nilai-nilai religiusitas dan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan religiusitas anak.
- b. Bagi masyarakat dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dapat menambah wawasan dalam memahami nilai-nilai religiusitas dan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan religiusitas anak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, pada penelitian skripsi Saefudin (2019) yang berjudul “*Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMA Pondok Modern Selamat Kendal*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam, yaitu acuan kerja yang digunakan dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan dan konseling Islam yaitu dengan menggambarkan kondisi dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Pondok Modern Selamat Kendal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi religiusitas siswa di SMA Pondok Modern Selamat terdapat aspek religiusitas seperti aspek keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi.¹³

Kedua, pada penelitian skripsi Dimas Ibnu Abdul Rahman (2020) yang berjudul “*Bimbingan Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Dari Orang Tua Single*

¹³ Saefudin, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMA Pondok Modern Selamat Kendal*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), hal. x-xi.

Parent Di Panti Yatim Muhammadiyah Karanganyar". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan yang meliputi intensitas bimbingan, metode bimbingan, dan materi bimbingan di Panti Yatim Muhammadiyah Karanganyar yang cukup baik tetapi belum sinkron karena kurang berfokus dalam menangani masalah anak secara individual khususnya anak rendah karakter.¹⁴

Ketiga, pada penelitian skripsi Nila Putri Harini (2017) yang berjudul "*Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa metode bimbingan kelompok dalam membentuk karakter remaja di BPRSW Yogyakarta, yaitu: Pertama, metode Langsung (*Directive Method*) yaitu instruktur berperan aktif dalam kelas bimbingan kelompok, instruktur banyak memberikan materi dan pengarahan kepada klien pada saat kelas bimbingan kelompok berlangsung. Bentuk bimbingan kelompok yang menggunakan metode langsung adalah sosiodrama. Kedua, metode Tidak Langsung (*Nondirective Method*) yaitu instruktur kelas bimbingan kelompok hanya memberikan intruksi dan sedikit materi, kemudian selanjutnya hingga akhir kegiatan klien yang berperan aktif dalam kelas tersebut. Bentuk bimbingan kelompok yang menggunakan metode tidak langsung yaitu diskusi kelompok dan kelompok kerja. Ketiga, metode Eklektif (*Eklektive Method*) yaitu dalam penerapan metode eklektif yang ada di BPRSW Yogyakarta yaitu instruktur harus berperan aktif di kelas bimbingan kelompok tetapi juga harus mendapatkan respon aktif positif dari klien. Adapun bentuk bimbingan kelompok yang menggunakan metode eklektif ini adalah kegiatan kelompok dan permainan diluar kelas.¹⁵

Keempat, pada penelitian skripsi Anggi Sarwo Edi (2017) yang berjudul "*Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

¹⁴ Dimas Ibnu Abdul Rahman, *Bimbingan Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Dari Orang Tua Single Parent Di Panti Yatim Muhammadiyah Karanganyar*, (Surakarta: IAIN Surakart, 2020), hal. Ix.

¹⁵ Nila Putri Harini, *Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. x.

kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Sampel dalam penelitian ini penulis meneliti empat orang ustad yang bertanggung jawab terhadap empat kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima santri. Berdasarkan analisis hasil penelitian ini, hasil wawancara dengan ustad tiap-tiap kelompok menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan adanya bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritual santri di Pondok Riyadus Shalihin Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari daftar evaluasi ibadah santri yang mengalami peningkatan tiap pertemuan.¹⁶

Kelima, pada penelitian skripsi Purnama Sari Lubis (2018) yang berjudul “*Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Kelas VII SMPP Negeri 1 Bantul*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dalam membentuk siswa agar terbiasa hidup secara religius dan menjadi salah satu strategi terpenting dalam pengembangan religiusitas siswa. 2) Dalam proses pengembangan religiusitas siswa, sangat dibutuhkan adanya pembiasaan-pembiasaan dan budaya religiusitas yang ditanamkan oleh pihak sekolah, hal ini mampu menjadikan siswa lebih terbiasa dalam pengaplikasian pembiasaan dan budaya religius di kehidupan sehari-hari. 3) Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa dalam usaha mengembangkan sikap dan sifat religiusitas siswa. 4) Faktor pendukung adanya dorongan visi misi, budaya religiusitas yang baik, dan ketersediaan fasilitas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tempat wudhu dan mushola yang tidak mampu menampung seluruh warga sekolah, strategi guru yang sedikit monoton, dan jam pelajaran agama yang sedikit.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian diatas mengkaji tentang bimbingan dan konseling agama terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Namun, fokus penelitian berbeda dengan yang peneliti kaji. Penelitian pertama, lebih memfokuskan pada bimbingan dan konseling Islami dalam meningkatkan religiusitas siswa. Penelitian

¹⁶ Anggi Sarwo Edi, *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. ii.

¹⁷ Purnama Sari Lubis, *Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantul*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal. ix.

kedua, lebih memfokuskan pada bimbingan islami dalam pembentukan karakter religius anak dari orang tua single parent. Penelitian ketiga, lebih memfokuskan pada metode bimbingan kelompok dalam membentuk karakter remaja. Penelitian keempat lebih memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritual santri. Dan penelitian kelima, lebih memfokuskan pada Strategi sekolah dalam mengembangkan religiusitas siswa. Sedangkan penelitian yang penulis kaji yaitu tentang bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Data dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud mengartikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang menghubungkan berbagai metode yang ada¹⁸. Sedangkan penelitian deskriptif memiliki arti sendiri, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang terjadi saat ini atau pada masa lampau¹⁹. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan mengetahui bagaimana bimbingan kelompok untuk mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

2. Sumber Data

a. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tanpa melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian²⁰. Data primer yang

¹⁸Albi Anggito, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 7.

¹⁹ Muh Fitrah, dkk., *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 36.

²⁰ Etta Mamang Sangadji, dkk., *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hal. 44.

diperoleh penulis dari hasil wawancara bersama para pengurus dan anak asuh Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.²¹ Data sekunder juga berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, web yang ada kaitannya dengan penelitian ini, misalkan seperti jurnal, skripsi dan lain-lain.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi Konseptual merupakan definisi yang menggambarkan atau menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain. Membuat definisi konseptual adalah mengubah atau memberi penjelasan terhadap sebuah konsep yang kemungkinan masih menimbulkan perbedaan tanggapan menjadi rumusan pernyataan yang lebih tegas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami secara seragam oleh siapapun yang membaca hasil penelitian yang dibuat²². Untuk mempermudah memahami maksud, tujuan, menghindari kesalahpahaman, dan memfokuskan penelitian, maka perlu definisi konseptual sebagai berikut:

- a. Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT yang harus diperlakukan secara manusiawi sehingga kelak dapat tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dalam memakmurkan dunia sebagai generasi penerus yang akan datang.

²¹ Sangadji, loc. Cit.

²² Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 24.

- c. Bimbingan Kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu untuk membahas permasalahan tertentu dengan memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya tersendiri. Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Pada pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, informasi yang muncul bisa saja sangat berharga. Oleh karena itu, dengan observasi peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu²³.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung serta mengumpulkan data-data yang diperoleh dari pengurus Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil²⁴. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan

²³ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal. 110.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung, CV Alfabeta, 2006), hal. 154

informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden²⁵.

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan para pengurus dan anak asuh Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Data yang akan digali berupa analisis hasil dari bimbingan kelompok yang telah berjalan di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (life histories), biografi, karya tulis, dan cerita²⁶ Sedangkan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam teknik pengumpulan data.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data seputar gambaran umum di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, susunan kepengurusan, dan lain-lain serta foto-foto, buku-buku ilmiah dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh peneliti.

5. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta langsung dianalisis. Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan uji

²⁵ Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 65-66.

²⁶ Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), hal. 391.

keabsahan data untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah valid atau benar-benar dapat dipercaya ataukah belum. Untuk itu digunakan teknik triangulasi, yang mana merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.²⁷

Menurut Denzin dalam bukunya Moleong, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan, dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa

²⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 117.

yang dilaporkan. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data²⁸.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data dikategorisasikan dan diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar secara jelas pengaruh anak asuh terhadap pengembangan religiusitas melalui bimbingan kelompok ini, dengan mengkolaborasikan data-data yang telah diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara. Setelah itu disusun dalam laporan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam menelaah serta memahami penelitian ini, maka penulis menyusun laporan penelitian ini dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi jenis data dan pendekatan penelitian, sumber data, definisi konseptual variabel, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data), sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka teoritik. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan skripsi. Berisi pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, metode bimbingan kelompok, tahapan bimbingan kelompok, materi bimbingan kelompok, pengertian religiusitas, dimensi religiusitas, faktor yang mempengaruhi religiusitas, mengembangkan religiusitas, dan pentingnya bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas.

BAB III : Deskripsi objek dan hasil penelitian. Bab ini berisikan tentang gambaran umum Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal (meliputi sejarah singkat berdirinya panti, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur kepengurusan, keadaan anak asuh, sarana dan prasarana, kegiatan-

²⁸ *Ibid.*, hal. 133.

kegiatan yang dilakukan, dan tata tertib) dan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal (kondisi religiusitas anak asuh dan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal).

BAB IV: Laporan Penelitian. Bab ini membahas tentang analisis hasil penelitian yang berisikan tentang bagaimana religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dan bagaimana bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

BAB V: Penutup. Bab ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan diharapkan memberi pemaknaan terhadap pembaca mengenai bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Serta saran penulis kepada Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Definisi Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah, “bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang di mana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan”.²⁹ Prayitno juga menegaskan pendapat serupa dengan Hartinah bahwa “bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.”³⁰

Gibson dan Mitchell mengemukakan bahwa, bimbingan kelompok adalah aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya problem. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.³¹ Definisi tersebut dapat dipahami bahwa, kegiatan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan memberikan informasi melalui perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Adapun pendapat lain dinyatakan oleh Tidjan “Bimbingan Kelompok merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah siswa untuk membahas permasalahan tertentu yang berguna bagi siswa – siswa yang mengikuti kegiatan tersebut”.³²

²⁹ Siti Hartinah, *Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hal. 7.

³⁰ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*, (Jakarta: Balai Aksara, 1995) hal. 61.

³¹ R. L. Gibson, dan M. H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling (Edisi ketujuh)*, 2008. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 275.

³² Tidjan, *Konseling dan Bimbingan Pada Sekolah Menengah Pertama*, (Yogyakarta: Swadaya, 1977) hal. 64.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan kelompok adalah kegiatan layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu untuk membahas informasi tertentu dengan memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yaitu memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah masalah manusia pada umumnya, menghilangkan ketegangan-ketegangan.³³ Menurut Romlah, tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁴

Adapun tujuan bimbingan kelompok menurut Bunnet adalah sebagai berikut³⁵:

- a) Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Tujuan ini dapat dicapai melalui:
 - 1) Mempelajari permasalahan hubungan pribadi,
 - 2) Mempelajari secara kelompok permasalahan pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dan menerapkan pola hidup sehat,
 - 3) Mempelajari dan menerapkan metode – metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian dan penyesuaian pribadi secara sosial,
 - 4) Mempelajari bab menerapkan metode belajar secara efisien,
 - 5) Mempelajari bagaimana membuat rencana jangka panjang,
 - 6) Mengembangkan pegangan nilai untuk membuat pilihan – pilihan dalam berbagai bidang kehidupan dan dalam mengembangkan filsafat hidup.

³³ Wela Asweda, “Efektifitas Bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan Berkomunikasi pada Siswa”.Jurnal Ilmiah Konseling. Vol, 1 No. 1 (Januari 2012), hlm.7

³⁴ T. Romlah, *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, (Malang: UNM, 2006) hal. 13.

³⁵ Romlah Tatiek, *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2001) hal. 14.

- b) Memberi layanan – layanan penyuluhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a) Mempelajari permasalahan pada umumnya,
 - b) Menghilangkan ketegangan – ketegangan emosi.
- c) Untuk mencapai tujuan – tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d) Untuk melaksanakan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari permasalahan umum yang dialami oleh individu dengan meredakan atau menghilangkan hambatan – hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Nurihsan bahwa bimbingan kelompok memiliki tujuan “Untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa”. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan layanan yang bersifat pencegahan, di mana layanan diberikan sebelum muncul masalah pada masing-masing diri individu. Bimbingan kelompok dimaksudkan sebagai sarana pengembangan diri siswa untuk dapat menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, mencegah munculnya masalah, dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan pada diri siswa³⁶.

Bagi penulis, tujuan dari layanan bimbingan kelompok mencakup kemampuan untuk menjangkau lebih banyak klien, menjadi lebih akrab dengan klien yang memiliki beragam karakter, dan agar lebih dapat memahami perkembangan kehidupan klien.

3. Asas – Asas Bimbingan Kelompok

Dengan adanya asas-asas bimbingan itu akan mempermudah pelaksanaan dan menjamin keberhasilan kegiatan. Apabila asas-asas ini tidak berjalan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok akan tersendat di tengah proses bimbingan atau bahkan terhenti.

Menurut Prayitno (1995), asas-asas bimbingan kelompok adalah:

- a) Asas kerahasiaan

³⁶ Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) hal. 17.

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

b) Asas keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

c) Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

d) Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Menurut Prayitno (2004) juga, asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a) Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- b) Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- c) Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- d) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas, asas bimbingan kelompok meliputi asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kekinian dan asas kenormatifan. Beberapa asas tersebut harus ada dalam proses bimbingan kelompok agar dalam proses bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

³⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), hal. 14-15.

4. Metode Bimbingan Kelompok

a) Metode Langsung (*Directive Method*)

Pendekatan langsung disebut juga sebagai pendekatan perpusat pada konselor “*counselor-centered approach*” untuk menunjukkan bahwa interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.³⁸

Konselor yang menggunakan metode ini membantu memecahkan masalah konseling secara sadar mempergunakan sumber – sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengubah tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan – tegangan dan didapatnya pengertian yang mendalam dipandang sebagai suatu hal yang penting.³⁹

Banyak konselor memandang metode ini paling baik diberikan kepada siswa menengah dikarenakan masih minimnya pengalaman hidup dan kurangnya kebijaksanaan sehingga mendorong sikap dan tindakan yang kurang tepat dan sesuai baginya. Selain itu, metode ini cocok digunakan terhadap siswa yang kurang mahir dalam merefleksi diri dan masih membutuhkan bantuan dan arahan oleh mereka yang dipandang “ahli”.⁴⁰

b) Metode Tidak Langsung (*Nondirective Method*)

Pada pendekatan “*non-directive*”, konselor berperan sebagai pendengar dan memberikan dorongan, maka disebut juga “*client centered*” yaitu memusatkan pada tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri dan pada “*person centered*” perhatian tertuju pada segi pemanusiaan dari klien dalam proses konseling. Metode ini menekankan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kapasitas untuk bekerja efektif dengan semua aspek kehidupan yang disadari.⁴¹

Pada metode ini, klien diberikan kesempatan untuk memimpin wawancara dan memikul sebagian besar tanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri. Salah satu keuntungan terbesar dari metode ini adalah dapat mengurangi

³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hal. 107.

³⁹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hal. 125.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 79.

⁴¹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hal. 123.

ketergantungan klien. Bahkan metode ini mampu memberikan pelepasan emosi yang dalam, serta memberi lebih banyak kesempatan bagi pertumbuhan “*self sufficiency*”.⁴²

Metode ini memberikan bantuan yang demikian bersifat tidak mengarahkan, *nondirective* (tidak mengisi pikiran klien dengan pertimbangan baru), tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan. Penggunaan *nondirective method* menuntut dari konselor suatu kemampuan tinggi untuk mengangkat penghayatan perasaan dalam pertanyaan – pertanyaan klien yang memantulkan itu kembali kepada klien dalam bahasa atau tindakan yang sesuai.⁴³

c) Metode Eklektif (*Eklektive Method*)

Metode eklektif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur – unsur dari *directive method* dan *nondirective method*. Penggunaan ini menuntut fleksibilitas yang tinggi pada konselor untuk menyesuaikan diri dengan masing – masing klien, terhadap klien yang lain ia lebih direktif. Oleh karena itu, penggunaan metode ini menuntut keahlian tinggi dalam bidang layanan konseling dan pengalaman yang banyak.⁴⁴

Pada pendekatan ini, konselor menggunakan cara – cara yang dianggap baik atau tepat, yang disesuaikan dengan klien dan masalahnya. Konselor yang berpegang pada pola elektif berpendapat bahwa mengikuti satu orientasi teoretis serta menerapkan satu pendekatan saja terlalu membatasi ruang gerak konselor. Konselor yang berpegang pada pola elektif menguasai sejumlah prosedur, teknik, serta memilih yang dianggap paling sesuai dalam melayani klien tertentu.⁴⁵

Pendekatan eklektif secara teknis, relatif tidak ada dasar teoritiknya (*antheolitical*). Munculnya pendekatan ini karena beberapa alasan, antara lain karena lemahnya penggunaan model tunggal, yang kenyataannya tidak mudah

⁴² Farid Mashudi, Op.cit., hal. 141

⁴³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 77.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 79.

⁴⁵ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, hal. 152-153.

untuk diterapkan kepada semua orang, padahal kehidupan dan keberadaan, bahkan persoalan pada setiap orang berbeda – beda.⁴⁶

5. Tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, ada lima tahap bimbingan kelompok, berikut merupakan uraian dari tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut.

- a) Tahap pembentukan, merupakan tahap awal dalam bimbingan kelompok yaitu dengan cara membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Tahap peralihan, merupakan tahap untuk mengalihkan dari kegiatan awal menuju kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c) Tahap kegiatan, merupakan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu. Topik-topik yang dibahas dapat berupa topik bebas maupun topik tugas.
- d) Tahap penyimpulan, merupakan tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan.
- e) Tahap penutupan, merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok. Kelompok membuat perencanaan untuk bimbingan kelompok selanjutnya.⁴⁷

Adapun sumber lain menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut.

a) Langkah Awal

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

b) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan bimbingan kelompok meliputi penempatan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penelitian, waktu dan tempat.

⁴⁶ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hal. 135.

⁴⁷ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program PPK Jurusan BK UNP, 2012) hal. 170.

c) Evaluasi Kegiatan

Penelitian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan kepada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.⁴⁸

Pendapat lain menurut Gibson & Mitchell, pada proses bimbingan kelompok terdiri dari:

a) Tahap pertama, pembentukan kelompok

Awal pertemuan kelompok digunakan untuk memperkenalkan kepada anggota sejumlah format dan proses kelompok, mengorientasikan mereka terhadap pertimbangan praktis. Selain itu juga bisa digunakan untuk mengawali hubungan dan membuka komunikasi diantara partisipan.

b) Tahap kedua, identifikasi peran dan tujuan kelompok

Di tahap ini identitas kelompok mestinya tersingkap, pengidentifikasian peran-peran individu mestinya muncul, dan tujuan-tujuan kelompok dan individu mestinya ditetapkan.

c) Tahap ketiga, produktifitas

Di tahap ketiga perkembangan kelompok, sebuah progresi yang mencolok menuju produktivitas banyak tercatat. Selain itu, karena anggota sekarang lebih terikat secara mendalam pada kelompok, mereka siap menyingkapkan lebih banyak lagi diri mereka dan permasalahannya.

d) Tahap keempat, realisasi

Ketika anggota kelompok mengenali ketidaktepatan perilaku masa lalu dan mulai mengupayakan solusi-solusi yang mereka pilih, atau perilaku-perilaku baru untuk mengimplementasikan keputusan menjadi praktik, mereka sedang membuat gerak maju menuju pengakuan tujuan-tujuan pribadi. Di titik ini, anggota-

⁴⁸ Mamat Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Bernasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Wali Pers: 2013), hlm. 99

anggota telah mengambil tanggung jawab pribadi untuk bertindak berdasarkan keputusannya sendiri.

e) Tahap kelima, penutupan

Tahap penutupan seperti semua tahapan lain, membutuhkan keahlian dan perencanaan yang baik oleh konselor. Mengakhiri kelompok paling tepat dilakukan ketika tujuan kelompok dan tujuan anggota-anggotanya bisa tercapai dan perilaku atau pembelajaran baru bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok. Momen penutupan adalah waktunya konselor maupun klien meringkas dan mengkaji seluruh aktivitas konseling kelompok. Ada kelompok yang mungkin memerlukan sejumlah waktu untuk mengizinkan anggotanya mengolah mereka tentang penutupan.⁴⁹

Dapat disimpulkan, bahwa dalam layanan bimbingan kelompok terdapat tahapan-tahapan bimbingan kelompok terdiri dari; tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan atau identifikasi peran dan tujuan kelompok, tahap kegiatan bisa juga sebagai tahap produktivitas, tahap penyimpulan atau realisasi dan tahap penutupan.

6. Materi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi yang terkandung dalam topik-topik tertentu atau masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum, baik topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok dan ditugaskan kepada kelompok untuk membahasnya, sedangkan topik bebas, adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan oleh anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua dan selanjutnya.⁵⁰

Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi⁵¹:

- a) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita – citanya serta penyalurannya.

⁴⁹ R. L. Gibson, dan M. H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling (Edisi ketujuh)*, 2008. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 293-299.

⁵⁰ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hal. 212-217

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 48-49.

- b) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah.
- d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi.
- e) Pengembangan teknik – teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya.
- f) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- g) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- h) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Jadi dapat disimpulkan, dalam layanan bimbingan kelompok terdapat penyampaian materi yang berupa informasi-informasi dalam mengembangkan potensi juga bisa menjadikan solusi dari setiap permasalahan anggota kelompok yang sesuai dengan kebutuhannya.

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan religiusitas menjadi beberapa istilah yang saling berhubungan. *Religi* (religion, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan terhadap satu atau beberapa kekuatan supranatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut. *Religius* (religious, kata benda) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama. *Keberagamaan* (religiousness, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius. *Religiusitas* (religiousity, kata benda) kekuatan pada agama atau keberagamaan.⁵²

⁵² Depdikbud, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sedangkan religiusitas merupakan suatu sikap keagamaan yang ditampilkan. Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi ketika melakukan aktivitas lain yang terdorong oleh kekuatan supranatural.⁵³ Ajaran agama Islam yang terdapat dalam akidah tercermin dengan syahadatain dan rukun iman. Ibadah yang tercermin dengan salat, zakat, puasa dan haji disebut rukun Islam.

Hawari menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁴

Glock dan Stark dalam Roland mengungkapkan, religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali di identikan dengan keberagamaan. Relegiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan agamanya. Seberapa kokoh keyakinannya, seberapa kuat pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan sepenuh jiwa.

⁵³ D. Ancok & F. Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 80.

⁵⁴ Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 23.

⁵⁵ Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 291.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu⁵⁶:

a) Dimensi keyakinan (akidah)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan ilmu agama tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bermacam-macam tidak hanya di antara agama-agama, tetapi sering kali di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Dimensi praktik agama (syariah)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

a) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus (tata cara beragama), tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.

b) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan pribadi.

c) Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan pengalaman religius. Menurut Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menyembah Allah, perasaan bertawakal, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat alqur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d) Dimensi Pengetahuan Agama

⁵⁶ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 78.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas saling berkaitan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu berstandar pada keyakinan.

e) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen dalam beragama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang sehari-hari. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial.

Walaupun sepenuhnya tidak sama, tetapi dimensi keyakinan bisa di sejajar dengan akidah, yaitu menunjuk seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran-kebenaran ajaran agamanya. Dimensi praktik agama bisa di sejajarkan dengan syariah, yaitu menunjuk seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sesuai yang dianjurkan oleh agamanya seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, dan sebagainya. Dimensi pengalaman di sejajarkan dengan akhlak, yaitu menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, seperti bagaimana individu beradaptasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, rasa kepedulian, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.⁵⁷

Ancok dan Suroso berpendapat, konsep dimensi religiusitas Glock dan Stark mempunyai kesesuaian dengan Islam diantaranya seperti, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariat dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.⁵⁸

⁵⁷ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 80.

⁵⁸ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.7-10

- a) Akidah, secara etimologi yaitu kepercayaan, secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamentalis dan dogmatis. Isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qada dan qadar.
- b) Syariat, merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seorang Muslim dengan Allah dan sesama manusia. Menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agamanya. Dimensi syariat meliputi pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al Quran, berdoa, berzikir, dan sebagainya.
- c) Akhlak, menunjukkan pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Perilaku dalam Islam dimensi meliputi dengan suka menolong, kerjasama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, dan menjaga lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang dimensi-dimensi religiusitas meliputi dimensi keyakinan atau akidah, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Kelima dimensi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dalam memahami tingkat religiusitas.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Zakiyah, faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain pertentangan batin, sugesti, emosi dan kemauan dan faktor eksternal yaitu pengaruh hubungan.⁵⁹ Faktor internal terdapat pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup. Ajakan dan sugesti yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hlm. 184-190.

pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup. Emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan. Kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan. Faktor eksternal terdapat pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pengalaman pendidikan dan suasana keluarga, lembaga keagamaan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Jalaluddin, faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain faktor internal dan faktor eksternal.⁶⁰ Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali diberi pemahaman mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa faktor diantaranya dari berbagai tekanan sosial, berbagai pengalaman yang membantu sikap religiusitas dan berbagai proses pemikiran. Setiap faktor saling berpengaruh, sehingga saling berketerkaitan yang dapat menimbulkan religiusitas berbeda pada setiap orang.

4. Mengembangkan Religiusitas

Mengembangkan religiusitas adalah meningkatkan rasa beragama dalam dimensi akidah, pengetahuan agama, praktik dan pengalaman keagamaan, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, akhlak ataupun sopan santun. Di dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin pada pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan istilah lain yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah terpenuhi oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁶¹

⁶⁰ Jalaludin Rahkmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 213.

⁶¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 12.

Menurut Sutoyo dalam meningkatkan religiusitas, bimbingan dan konseling islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut⁶²:

- a) Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan.

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepadaNya, fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa Iman dan taat kepadaNya, percaya bahwa hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia, suatu keharusan menanamkan akidah sejak dini. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai syariat agama.

- b) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Konselor mengingatkan kepada individu bahwa untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman dalam setiap langkahnya. Mengingat ajaran agama itu amat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media. Peran konselor sebagai pendorong dan pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

- c) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan Iman, Islam, Ihsan.

Konselor membantu dan mendorong dalam memberikan pemahaman agama beserta pengimplementasiannya seperti berikut:

- 1) Implementasi rukun Iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya beribadah kepada Allah, beribadah dengan niat yang tulus, menyerahkan semua kepada Allah, mematuhi apa yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an, mematuhi apa yang diajarkan Rasulullah dan seterusnya.

⁶² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 214.

- 2) Implementasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti meninggalkan segala macam bentuk kesesatan, mengamalkan syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW, mendirikan sholat wajib dan sunah secara benar, ikhlas infaq, zakat, shadaqah. Melaksanakan puasa wajib dan sunnah secara benar, menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.
- 3) Implementasi Ikhsan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti selalu berbicara dengan baik, sopan, bermanfaat, dan tidak berdusta. Menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri hati, sombong, riya, dan mudah marah. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan seperti makan dan minum secara berlebihan. Menjaga sikap sesama Muslim jika bertemu memberi salam, menghormati dan penuh kasih sayang dengan sesama. Bersikap baik kepada orang tua, tidak mendurhakai, bertutur kata yang lembut, mendoakan yang baik, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Agama dapat menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat membandingkan tingkah lakunya. Agama yang dapat menstabilkan tingkah laku dan biasa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.⁶³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan religiusitas perlu meningkatkan rasa beragama dalam dimensi religiusitas seperti akidah, pengetahuan agama, praktik dan pengalaman keagamaan. Bila semua unsur itu telah terpenuhi oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

C. Pentingnya Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas

Kelompok yang baik adalah kelompok yang memiliki semangat tinggi, terciptanya kerjasama yang baik antar anggota kelompok, dan saling percaya antar anggota kelompok. Beberapa faktor tersebut dipengaruhi oleh dinamika yang tumbuh didalam kelompok tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Prayitno, bahwa dinamika

⁶³ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers,2013), hal. 133.

kelompok sebagai kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu, dengan kata lain dinamika kelompok menjadikan kelompok berjalan dengan baik dan efektif.⁶⁴

Dijelaskan bahwa bimbingan kelompok memang penting karena mempunyai kegunaan:

- 1) Menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan konselor.
- 2) Lebih rela menerima dirinya sendiri bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama.
- 3) Lebih berani mengemukakan pandangan sendiri bila berada dalam kelompok dari pada dengan konselor yang mungkin dianggap berbeda.
- 4) Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama dan dengan demikian mendapat pelatihan untuk bergerak dalam suatu kelompok yang akan dibutuhkan selama hidupnya.
- 5) Mampu berfikir dewasa dalam membangun misi kehidupan yang tidak hanya bersumber pada akal logika manusia tetapi bersumber juga pada sang pencipta.
- 6) Mendorong jiwa manusia untuk bergerak mencapai visinya. Dorongan adalah kekuatan yang akan mendorong pikiran, selanjutnya akan berubah lagi menjadi upaya yang kongrit dalam mewujudkan cita-citanya.
- 7) Lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman.⁶⁵

Pada pengembangan religiusitas, seseorang sangat membutuhkan peran orang lain untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitasnya, baik dari pengetahuan agama hingga pengamalan agama. Pengembangan religiusitas juga bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok sama halnya mengikuti kegiatan keagamaan namun perbedaannya dalam bimbingan kelompok kita ikut secara aktif berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, informasi dan masukan. Untuk mengembangkan religiusitas juga bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok berbasis Islam, yaitu proses pemberian bantuan pada individu melalui kegiatan kelompok untuk secara

⁶⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Penerbit: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 2.

⁶⁵ W S Winkel, & Sri Hastutu, *Bimbingan dan Konseling di Institusi*, (Yogyakarta: Media Abadi. 2004).hlm. 565

bersama-sama memperoleh informasi keislaman dari konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT., mengajak anggota kelompok berpikir untuk menggali hikmah dalam setiap aktifitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep nilai-nilai agama.⁶⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan betapa pentingnya peran dan keefektifan dari layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas untuk mendorong tingkah laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai masa depan yang lebih cerah dan terwujudnya jiwa sosial dan rasa kepedulian satu sama lain untuk meraih kesuksesan dunia dan akherat.

⁶⁶ Rahmi Sofah, dkk., *Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2014), hal. 25.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Pada awalnya panti ini bernama Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kabupaten Tegal didirikan pada tahun 1996. Gedung panti merupakan tanah wakaf dari Bapak Pitoyo Rohman. Pendiri sekaligus sebagai kepala pengurus panti adalah Bapak Ahmad Suyuti. Pergantian kepala panti dilakukan empat tahun sekali. Di panti ini sudah berjalan tujuh periode hingga sekarang untuk kepala panti saat ini adalah Bapak Abdul Chamid, S.Pd, Kons, dan nama dari panti tersebut diubah menjadi Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yatim dan anak kaum dhuafa terkhusus laki-laki dengan melaksanakan penyantunan, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan bidang nasional.

2. Letak Geografis

Secara geografis, Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal terletak di tempat yang strategis karena lokasinya dekat dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Tegal dan Pangkalan Militer Brigif 4 Dewa Ratna. Untuk alamatnya berada di Jalan KH. Wahid Hasyim No. 2, Kelurahan Slawi Kulon, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, sehingga mudah untuk diakses dengan alat transportasi darat seperti angkutan umum.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Agar tercipta lembaga yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka suatu lembaga harus mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas, karena tanpa visi, misi dan tujuan yang jelas, maka lembaga tidak akan mampu berkembang dengan baik dan tidak akan tahu apa apa yang akan menjadi tujuannya.

a. Visi

“Terwujudnya Pelayanan Sosial Anak Yang Berkualitas Terencana dan Terpadu Dengan Dilandasi Semangat Menegakkan Keadilan.”

b. Misi

- 1) Mewujudkan kesejahteraan sosial anak melalui pemenuhan hak dasar anak.
- 2) Menjadikan rumah panti seperti rumah sendiri.
- 3) Menjadikan keluarga sebagai pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.
- 4) Memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.
- 5) Membawa anak asuh dari keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik dengan dibekali ilmu agama dan pengetahuan umum.

c. Tujuan

- 1) Kesejahteraan sosial anak dapat diperoleh melalui pelayanan yang baik.
- 2) Anak menjadi betah hidup di panti karena merasa terlindungi oleh para pengasuh panti.
- 3) Anak memahami betul bahwa hidup di panti merupakan alternatif terakhir setelah keluarga.
- 4) Masyarakat dapat menyalurkan bantuan dana infaq lewat panti.

4. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan dalam sebuah lembaga sangatlah penting, maka dari itu suatu lembaga harus mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugasnya yang harus dijalankan di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

SUSUNAN PENGURUS
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)
PA ANAK YATIM MUHAMMADIYAH KABUPATEN TEGAL
TAHUN 2020

PEMBINA : MASNUN THOLAB, S.Pd
 KETUA : ABDUL CHAMID, S.Pd, Kons
 SEKRETARIS : MOH. AJIS SAPUTRA
 BENDAHARA : ARIS PRIYONO, SE

SEKSI-SEKSI

1. Seksi Mental Keagamaan : ARIP RAKHMAN
 2. Seksi Logistik dan Sarpras : DARSONO
 3. Seksi Kesehatan : SYATORI
 4. Juru Masak : RUBIYANTI
 5. Pengasuh : JOKO PRASETIO
 6. Seksi Kewirausahaan Anak : LILIS LAESA

PEMBIMBING DARI LUAR : 1. S.WAJI
 2. BUDI RAHARJO S.Pd.

5. Keadaan Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Berdasarkan data yang diperoleh dari Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, jumlah keseluruhan anak yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal 30 anak. Untuk komposisi jumlah anak asuh yang tinggal di dalam lembaga menurut usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1

Kategori Usia	Laki-Laki	Perempuan
< 3 Tahun	-	-

3 – 6 Tahun	-	-
7 – 12 Tahun	4	-
13 - < 18 Tahun	25	-
18 Tahun Ke Atas	1	-

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran. Yang dimaksud penulis dengan sarana dan prasarana disini adalah alat dan kelengkapan untuk proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana tersebut yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

Tabel 2

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kantor	1	Tempat pelayanan
2	Mushola	1	Tempat ibadah
3	Toko Yatama	1	Termasuk bagian dari panti
4	SM Logistik	1	Tempat persediaan dari bantuan
5	Kamar Anak Asuh	9	Untuk 30 anak yang terdiri dari kamar B1 – B9
6	Kamar Pengasuh	3	-
7	Kamar Karyawan Toko	2	-

8	Gudang	2	Terdiri dari 1 gudang logistik, 1 gudang barang
9	Kamar Mandi	11	Terdiri dari 7 kamar mandi anak, 4 kamar mandi pengasuh
10	Dapur	1	-
11	Ruang Makan	1	-
12	Ruang Belajar	1	Terdapat 2 komputer
13.	Rung Kelas	1	-

7. Kegiatan di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1) Kegiatan Sehari-hari

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, kegiatan keseharian anak asuh di panti ada pada tabel berikut:

Tabel 3

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00 – 04.30	Anak harus sudah bangun dari tidur dan bersih-bersih
2	04.30 – 05.00	Sholat Subuh berjama'ah dan Tadarus
3	05.00 – 06.00	Mandi dan sarapan
4	06.00 – 07.00	Persiapan berangkat sekolah
5	07.00 – 16.00	Kegiatan belajar mengajar di SD, SMP, dan SMK Muhammadiyah Slawi
6	16.00 – 17.30	Istirahat dan mandi sore

7	17.30 – 19.00	Persiapan sholat Maghrib dan Tadarus
8	19.00 – 19.30	Sholat Isya berjama'ah
9	19.30 – 20.00	Istirahat dan makan malam
10	20.00 – 22.00	Belajar
11	22.00 – 04.00	Istirahat tidur dan sholat malam

2) Kegiatan Tambahan

Untuk kegiatan tambahan di panti, setiap setelah berjama'ah sholat Subuh ada pemberian kajian tentang keagamaan dari pengasuh panti, kemudian setelah ba'da Isya ada hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits (Hafidz Qur'an dan Hadits). Hafidz adalah sebuah panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian ada kegiatan tambahan pada setiap malam Ahad ba'da Isya yaitu latihan ceramah (kultum) yang wajib bagi anak-anak asuh. Bimbingan kelompok juga termasuk kegiatan tambahan di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal walaupun tidak ada jadwal tetap.

8. Tata Tertib di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1) Kewajiban

- a) Mematuhi jadwal kegiatan yang ada di dalam panti.
- b) Menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan lingkungan panti.
- c) Menandatangani buku absen jika pergi atau pulang.
- d) Berpakaian rapih ketika berada di dalam dan di luar panti.
- e) Menjaga nama baik diri sebagai Muslim dan nama baik panti.
- f) Berbahasa yang santun, bersikap sopan, dan menghargai kepada orang lain.
- g) Setiap anak pada hari Sabtu dan Ahad membersihkan sepatu, kamar tidur, kamar mandi dan menyeterikan.

2) Larangan ketika di dalam panti

- a) Tidak membawa barang berharga, uang dalam jumlah di atas Rp. 100.000,-
 - b) Tidak membawa / menggunakan HP.
 - c) Tidak boleh merokok, minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang.
 - d) Tidak boleh pulang membawa fasilitas milik panti.
 - e) Tidak boleh mengambil milik teman (menggunakan tanpa seizing pemiliknya).
 - f) Tidak boleh mencuci, menjemur pakaian di sembarang tempat.
 - g) Tidak boleh makan di luar tempat yang disediakan.
 - h) Tidak boleh berseragam sekolah ketika makan siang.
 - i) Tidak boleh tidur di kamar teman.
- 3) Larangan ketika di luar panti
- a) Merokok, minum-minuman keras dan obat terlarang.
 - b) Berkelahi baik perorangan maupun kelompok.
 - c) Mengikuti kegiatan makar, radikal dan anti Islam.
 - d) Mencuri baik perorangan maupun kelompok.
 - e) Melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama.

B. Kondisi Religiusitas Dan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiustas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

1. Kondisi Religiusitas Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Di lingkungan panti, kondisi religiusitas dapat dilihat dari beberapa dimensi antara lain yaitu dimensi keyakinan (akidah), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Dari serangkaian itulah dimensi-dimensi religiusitas dapat mengetahui tingkat religiusitas seseorang.

Bapak Abdul Chamid selaku ketua panti mengatakan bahwa kondisi religiusitas anak-anak di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal masih bisa dikatakan baik, karena anak-anak dapat mengikuti segala kegiatan yang terpaparkan dalam dimensi religiusitas seperti dimensi keyakinan (akidah) atau keimanan, anak-anak melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah diatur, seperti sholat lima waktu wajib berjamaah, kajian kitab dan jika dilihat dari pengamalan (akhlak) bisa dikategorikan baik karena selalu diajarkan adab dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tetapi memang masih ada beberapa anak yang memiliki religiusitas kurang baik, yang dapat dilihat dari beberapa dimensi religiusitasnya seperti keyakinan atau keimanan yang lemah, kurang semangat dalam melaksanakan praktik-praktik ibadah, kemudian dari dimensi pengamalan (akhlak) juga masih sangat kurang baik seperti mengabaikan adab pada setiap tindakan, bahkan masih ada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa anak asuh seperti kabur dari panti atau pulang tanpa izin kepada pengasuh ataupun pengurus. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Abdul Chamid selaku ketua panti.

“Kondisi religiusitas anak-anak disini masih bisa dikatakan baik, karena anak-anak dapat mengikuti segala kegiatan keagamaan, kalau dilihat religiusitasnya, dari segi akidah mereka percaya terhadap rukun iman, percaya adanya pahala dan dosa sehingga mereka dapat membedakan perbuatan mana yg baik dan mana yang buruk. Kemudian pada segi praktik agama seperti wajib sholat lima waktu berjamaah, kajian kitab dan kajian keagamaan seperti adab dari bangun tidur sampai tidur kembali. Walaupun memang masih ada beberapa dari anak-anak kualitas religiusitasnya kurang baik, mungkin karena dulu sebelum masuk disini kurang mendapat pendidikan dasar agama yang kuat dan perhatian dari orangtua, faktor lingkungan atau pergaulan sehingga berpengaruh pada tingkah lakunya. Selain itu masih ada sedikit anak yang memiliki perilaku menyimpang saat berada diluar panti sehingga pihak panti tidak mengetahui seperti, merasa malas atau tidak merasa dosa ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, berbohong, merokok, mencuri, berkata kasar bahkan kabur tanpa izin, dimana perilaku tersebut sudah menjadi

kebiasaan dari mereka sebelum masuk panti yang akhirnya terbawa ketika masuk panti.” .”(Wawancara dengan bapak Abdul Chamid pada tanggal 30 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak ketua panti dapat disimpulkan bahwa kondisi religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal masih dikategorikan baik, karena anak asuh dapat mengikuti segala kegiatan yang terpaparkan dalam dimensi religiusitas terutama dalam dimensi praktik ibadah seperti kegiatan-kegiatan agama dan kebiasaan yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal anak-anak dapat mengikuti dengan baik, namun masih ada sedikit anak yang memiliki perilaku menyimpang seperti, merasa malas atau tidak merasa dosa ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, berbohong, merokok, berkata kasar bahkan kabur tanpa sepengetahuan pihak panti, dimana perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dari mereka sebelum masuk panti yang akhirnya terbawa ketika masuk di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa anak seusia SMK pada tanggal 4 November 2020 terkait kondisi religiusitas anak asuh dapat dijelaskan bahwa beberapa dari mereka yang seumurannya merupakan anak yang memiliki religiusitas kurang baik, terutama dalam aspek religiusitas seperti seperti aspek keyakinan, praktik agama, pengamalan atau akhlak, pengetahuan agama, seperti contoh perilaku yang dilakukan yaitu merasa malas atau tidak merasa dosa ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, berbohong, merokok, berkata kasar dan kabur tanpa sepengetahuan pihak panti. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 anak yang cenderung memiliki religiusitas yang lemah dan peneliti mendapatkan informasi tersebut dari seksi mental keagamaan yaitu bapak Arif Rakhman dengan melihat dari catatan kasus yang pernah dilakukan anak tersebut. Selain itu, anak-anak tersebut juga bersedia untuk di wawancarai oleh peneliti sehingga mudah untuk menggali informasi terkait kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki sehingga melakukan perbuatan menyimpang yang pernah dilakukannya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panti, pengurus panti, pembimbing luar panti dan anak asuh, bahwa terdapat dimensi-dimensi religiusitas yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal adalah:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan (akidah) merupakan dimensi religiusitas yang pengaruhnya paling dasar terhadap tingkat religiusitas anak-anak karena dengan memiliki keyakinan yang teguh percaya dengan adanya Allah SWT, yakin terhadap ciptaan-Nya, dan yakin terhadap ketentuan-ketentuan-Nya. Dimana keyakinan tersebut harus diberikan oleh orang terdekat terutama orang tua dalam pendidikan dasar agama, namun sebagian dari orang tua anak-anak ada yang sudah memiliki orang tua sehingga kurang dalam memberikan pendidikan dasar agama yang kemudian menjadikan anak kurang dalam memahami ketuhanan dan memahami tentang suatu hal mana yang diperbolehkan dan hal mana yang dilarang yang dilakukan sesuai ketentuan agama. Misalnya dalam hal keimanan seperti mengamalkan rukun Iman dalam kehidupan di dunia. Seperti halnya yang dijelaskan Bapak Arif Rakhman berikut selaku seksi mental keagamaan Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Kalau dilihat dari dimensi keyakinan kita selalu mengajarkan tentang rukun iman dan tidak diajarkan kepada hal-hal yang berbau syirik terutama tentang percaya kepada dukun, percaya pada benda-benda keramat jadi kami selalu menyampaikan itu supaya akidah anak-anak terbentuk dengan harapannya anak-anak tidak terjerumus pada kesyirikan, apalagi di lembaga Muhammadiyah ini sudah diajarkan memberantas hal-hal seperti tahayul, bid’ah, dan khurafat.” (Wawancara dengan bapak Arif Rakhman pada tanggal 4 November 2020).

Peneliti juga mewawancarai anak asuh yang bernama Putra yang sekarang duduk di bangku SMK kelas X. Peneliti menyimpulkan bahwa religiusitasnya lemah terutama dalam aspek keyakinan. Anak yang bernama Putra mengungkapkan bahwa sebelum masuk panti dia merasa tidak terlalu paham dengan hukum agama dan dia tahu bahwa sesuatu yang memabokan dilarang oleh agama, dia juga tahu bahwa minuman keras itu haram. Ia mengungkapkan

bahwa dia salah mengartikan pertemanan yang sebenarnya, dimana dia ikut mabok awalnya di ajak teman-temannya untuk meminum minuman keras karena dibilang merasa tidak enak bila tidak ikut terhadap temannya. Hal demikian seperti yang dikatakan oleh anak yang bernama Putra.

“Ya sama kaya yang lain sebelum masuk sini, kalau merokok alhamdulillah tidak, tapi kalau minum miras pernah itu karena pas lagi kumpul-kumpul gak enak sama temen, karena menghargai kebersamaan, dah itu paling nakal.” (Wawancara dengan Putra kelas X SMK pada tanggal 4 November 2020).

Lalu peneliti juga melakukan wawancara dengan anak yang bernama Imron kelas XI SMK. Ia mengungkapkan bahwa setiap perbuatan nakal pada usia remaja sudah merupakan hal yang wajar. Karena suatu saat pasti akan tahu imbasnya yang kemudian bertaubat. Ia tidak merasa bahwa kenakalan yang ia lakukan seperti berbohong, mencuri dan sebagainya, yang sebenarnya Allah itu Maha Tahu dan akan ada balasan nantinya.

“Ya paling berkata kasar, berbohong, merokok, tapi gak sebegitunya. Karna kan masa remaja masa nakal-nakalnya, masalah mendapat dosa nanti juga sadar sendiri pada waktunya, ya intinya dulu kalau senang ya kita lakukan, asalkan aman ya gak masalah.” (Wawancara dengan Imron kelas XI SMK pada tanggal 4 November 2020).

Peneliti juga mewawancarai anak dengan kisah yang berbeda. Anak itu bernama Ikhwan seumuran kelas X SMK, ia mengungkapkan bahwa rasa ketidakpercayaan muncul semenjak orang tuanya meninggal, ia merasa sangat terpuruk saat itu, ia selalu bertanya-tanya pada diri sendiri mengapa begitu cepat tuhan memanggil orang tuanya, dengan begitu ia merasa kondisi keluarganya berbeda dengan anak lain sehingga ia berpikir seolah-olah tuhan itu tidak adil.

“Ya paling berkata kasar, berbohong, merokok, tapi gak keterlaluan. Karena saat itu saya sangat syok setelah kepergian orang tua saya sehingga menjadi terbiasa dengan hal yang kurang baik. Saya sempat berpikir bahwa tuhan tidak adil karena berbeda dengan anak-anak lain yang masih bisa merasakan rasa kasih sayang dan perhatian dari kedua

orangtuanya.tetapi setelah masuk ke panti ini, saya bertemu dengan banyak orang baik, bapak ibu pengasuh dan pengurus panti dan juga teman-teman lainnya, sehingga perasaan saya kembali membaik dan saya bisa menerima kenyataan yang sekarang ini yang dapat dipetik hikmahnya.” (Wawancara dengan Ikhwan kelas X SMK pada tanggal 4 November 2020)

b. Dimensi Praktik Agama

Pada praktik agama juga termasuk dalam dimensi religiusitas bagi anak asuh Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, yang menentukan tingkat religiusitas anak tersebut. Sebagian kecil ada anak yang memiliki religiusitas yang kurang baik, itu bisa dilihat pada praktik ibadahnya, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur’an, dan praktik-praktik ibadah lainya yang biasanya kurang memiliki semangat dalam melaksanakannya seperti meninggalkan sholat wajib, cara membaca Al-Qur’an atau puasa ramadhan. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Abdul Chamid selaku ketua Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Pada segi praktik agama seperti wajib sholat lima waktu berjamaah, kajian kitab dan kajian keagamaan seperti adab dari bangun tidur sampai tidur kembali. Namun di masa pandemik ini, ketika anak-anak dipulangkan ke rumah masing-masing pada saat itu pihak panti berkunjung ke rumah masing-masing anak, pada pagi menjelang siang ada yang masih tertidur bahkan tidak sholat subuh, itu hanya ada beberapa. Yang lain juga ada yang minta diingatkan orang tua atau saudara ketika waktu sholat tiba. Jadi kalau disini anak-anak selalu terpantau dan tertib berbeda dengan kondisi mereka ketika diluar panti.” (Wawancara dengan bapak Abdul Chamid pada tanggal 30 September 2020).

Sedangkan wawancara dengan seksi mental keagamaan, kondisi religiusitas pada dimensi praktik agama lebih cenderung pada bagaimana ajaran-ajarannya, karena panti yang dibawah Yayasan Muhammadiyah ini juga menampung anak yang latarbelakangnya diluar Muhammadiyah. Seperti halnya

yang diungkapkan bapak Arif Rakhman berikut selaku seksi mental keagamaan Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Dari dimensi praktik agama kita di lembaga Muhammadiyah ini sudah diajarkan memberantas hal-hal seperti tahayul, bid’ah, dan khurafat. Kita lebih selalu memperhatikan bacaan sholatnya, kita juga memperbolehkan perbedaan bacaan sholat untuk mereka yang berbeda latar belakangnya. Pada masalah khilafiyah kita masih mentoleransi, karena ada beberapa anak yang latarbelakangnya bukan Muhammadiyah salah satu contohnya seperti perbedaan bacaan sholat, kita tidak memaksakan sama pada bacaanya.” (Wawancara dengan bapak Arif Rakhman pada tanggal 4 November 2020).

Peneliti juga mewawancarai anak asuh yang bernama Supri kelas XII SMK. Ia menceritakan tentang dirinya, dulu sebelum masuk panti ini ia terkadang meninggalkan sholat subuh karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Tetapi berbeda kalau disini yang selalu tertib tepat waktu menjalankan sholat lima waktu. Seperti yang diungkapkan Supri berikut.

“Dulu sebelum masuk panti saya merasa sulit dan berat untuk bangun sholat subuh, karena saya hidup dengan orang tua single parent jadi kurang perhatian darinya. Namun setelah berada di panti ini ada banyak perubahan yang saya alami walaupun kebiasaan saya masih ada ketika di rumah. Walaupun ibadah itu terasa berat tapi mau gimana lagi itu kan sudah kewajiban sebagai umat Muslim dan saya lakukan semampunya walaupun sangat berat, tapi tetap akan saya lakukan kan itu kewajiban.” (Wawancara dengan Supri kelas XII SMK pada tanggal 4 November 2020).

Kemudian peneliti juga mewawancarai anak yang bernama Muji yang duduk di bangku kelas XII SMK. Ia menyimpulkan bahwa aspek praktik ibadah yang kurang baik dalam pelaksanaan ibadah yaitu sholat atau puasa yang mempengaruhi tingkat religiusitasnya. Dia bercerita pernah berbohong bahwa dia puasa ketika Ramadhan bahwa dia malas melakukan ibadah bukan karena tidak kuat menahan lapar, namun karena ajakan temannya, dan tak jarang dia

membatalkan puasanya itu bersama teman-temannya. Tetapi itu sebelum masuk panti. Seperti halnya yang diungkapkan Muji berikut.

“Hal nakal yang pernah saya lakukan ya sekedar berbohong mas. Pada saat puasa ramadhan saya pernah bermain bersama teman lalu makan secara sembunyi-sembunyi tapi kemudian saya mengakui kalau saya puasa. Itu karena terpengaruh ajakan teman bukan keinginan saya sendiri. Tapi itu dulu sebelum masuk panti ini. Kalau sekarang alhamdulillah sudah tidak seperti itu lagi dan juga saya sudah terbiasa mewajibkan puasa sunnah.” (Wawancara dengan Muji kelas XII SMK pada tanggal 4 November 2020).

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman juga terdapat dalam dimensi religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Akan terlihat perbedaan antara anak yang melaksanakan kegiatan keagamaan dengan ikhlas bersungguh-sungguh dan anak yang melaksanakan kegiatan keagamaan dengan berat atau perasaan terbebani. Anak yang melaksanakan kegiatan keagamaan dengan ikhlas bersungguh-sungguh akan lebih merasa senang dan bahagia ketika melakukan kewajiban ibadah, namun berbeda dengan anak yang melaksanakannya dengan hanya untuk sekedar menyelesaikan kewajiban aturan mereka yang merasa terbebani dalam hal pelaksanaan ibadah. Jika pengasuh atau pengurus melihat ada anak yang terlihat merasa terbebani akan ada sanksi, namun sanksi yang diberikan untuk kebaikan anak itu juga. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Arif Rakhman berikut selaku seksi mental keagamaan Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Pada dimensi pengalaman, misalkan kalau ada anak yang ketika mengikuti kegiatan keagamaan merasa berat, malas atau terbebani, kita tidak boleh membentak atau menghardiknya, kita hanya mengingatkan secara halus dengan lisan yang kemudian akan diberikan sanksi. Sanksi yang dimaksud bukan sanksi yang berat melainkan sanksi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri seperti disuruh membaca Al-Qur’an dengan maksud agar anak itu lebih lancar lagi bacaannya. Contoh lain

seperti kebersihan lingkungan, apabila ada beberapa tempat yang kurang bersih maka akan diberi sanksi untuk membersihkannya, namun pada program kebersihan lingkungan sudah terjadwal jadi jarang terjadi.” (Wawancara dengan bapak Arif Rakhman pada tanggal 4 November 2020).

Peneliti mewawancarai Eman, ia mengungkapkan bahwa setelah menjalankan ibadah sholat atau mengaji pikirannya terasa segar kembali dan hatinya merasa tenang kemudian untuk mengerjakan sesuatu terasa ringan kemudian merasa mudah ketika menghadapi suatu masalah.

“Entah mengapa setiap setelah saya sholat dan mengaji, kegiatan yang saya lakukan terasa ringan. Selain itu mau belajar pun pikiran sangat segar dan hati tidak merasa was-was. Dari situlah saya terbiasa sehingga saya selalu berdo’a kepada Allah SWT.” (Wawancara dengan Eman kelas XI SMK pada tanggal 4 November 2020).

Sedikit berbeda dengan sebelumnya, peneliti juga mewawancarai Agung yang seusia SMK, ia mengungkapkan adanya ketenangan hati setelah membaca atau mendengarkan bacaan Alqur’an, ia mengalami perasaan yang sangat tenang, merinding karena merasa dekat dengan Allah.

”Gini mas, hati saya selalu merasa tenang ketika membaca ataupun mendengar orang lain melantunkan ayat suci Alqu’an. Terkadang saya juga merinding terasa seperti saya mendekatkan diri kepada Allah.” (Wawancara dengan Agung kelas XII SMK pada tanggal 4 November 2020)

Kemudian peneliti mewawancarai anak yang bernama Syauqi, ia menceritakan bahwa perasaannya ketika melakukan suatu ibadah biasa saja, tidak merasakan apapun atau pengaruh yang dirasakan, ia juga mengakui bahwa ia sering kesulitan untuk khusyu’ sehingga ia tidak merasakan pengaruh apapun didalam hatinya.

”Saya merasa sulit untuk khusyu’ saat melakukan ibadah. Jadi saya sekedar menyelesaikan ibadah. Kadang pada saat sholat secara tidak sengaja kepikiran hal-hal yang tidak penting, mungkin itu akibat saya

tidak merasakan pengaruh dari manfaat sholat” (Wawancara dengan Syauqi kelas XII SMK pada tanggal 4 November 2020).

d. Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan Agama juga menjadi dimensi religiusitas terhadap tingkat religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Apabila semakin dalam pengetahuan Agama dimiliki anak maka akan semakin tinggi semangat dan giat beribadah dalam mendekati diri kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan ibadah dan pengetahuan agama juga dapat membimbing dan menuntunya dalam bertingkah laku sehari-hari. Seperti halnya yang dijelaskan bapak Arif Rakhman berikut selaku guru Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Kalau disini kan usianya beda-beda, ada yang dari SD sampai SMK, kita disini mengajarkannya juga yang bisa paham semua, kalau dari anak SD yang tidak paham ya terpaksa dibiarkan dulu soalnya suatu saat nanti mungkin baru paham, kadang kita juga mengajarkan pengetahuan agama yang sifatnya umum dalam arti semua usia tapi kalau misalkan membaca Al-Qur’an ada sebagian anak yang belum bisa mencerna pembacaan tentang tajwid dan tahsin memang untuk yang masih iqro kan belum sampai kesitu, tapi kita tetap mengajarkannya bareng-bareng. Untuk kajian Islam, kita punya program setiap bakda subuh menyampaikan berbagai materi tentang akidah, ibadah, akhlak, dan ke-Muhammadiyah karena kita punya lembaga Muhammadiyah jadi kita harus menyampaikannya. Dan kami juga mengundang beberapa materi dari luar yang kebetulan pengurus dari Muhammadiyah juga lewat visual (menggunakan proyektor) agar anak tidak merasa jenuh. Beberapa contoh materi berisikan video tentang proses kelahiran hingga kematian manusia, praktik memandikan jenazah, memakaikan kain kafan, dsb. Jadi untuk pengetahuan agama anak-anak bisa dikatakan relatif.” (Wawancara dengan bapak Arif Rakhman pada tanggal 4 November 2020).

Peneliti melakukan wawancara dengan anak yang bernama Ilham seusia kelas X SMK. Peneliti melihat bahwa aspek pengetahuan Agama yang kurang juga terjadi pada Ilham. Dia mengungkapkan bahwa semenjak kedua orang tuanya masih ada kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena orang tuanya sibuk bekerja, sehingga terasa kurang pendidikan dasar agama yang ia dapatkan, ia mudah terpengaruh oleh rekan-rekannya yang terkadang berperilaku menyimpang, seperti berbohong, merokok, berkata kasar. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Ilham.

“Sebelum masuk panti ini, semenjak kedua orang tua saya masih ada jarang sekali memperhatikan saya, mereka sibuk kerja, sehingga saya lebih sering menghabiskan waktu saya dengan teman-teman. Dari situlah tindakan saya terbawa. mereka” (Wawancara dengan Ilham kelas X SMK pada tanggal 4 November 2020).

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Supri seusia kelas XII SMK, ia mengungkapkan bahwa sejak kecil tidak pernah disekolahkan di sekolah agama atau madrasah karena keterbatasan ekonomi, orang tuanya single parent bekerja seadanya dan selalu sibuk sehingga pemahaman tentang keagamaan sangat sedikit.

“Kondisi ekonomi keluarga saya tidak seperti orang lain mas, orang tua saya single parent yang berkerja seadanya dan selalu sibuk kurang memperhatikan saya. Sejak kecil pun saya belum pernah disekolahkan di sekolah agama atau madrasah, yang kemudian dimasukkan ke panti ini alhamdulillah semua terfasilitasi.” (Wawancara dengan Supri kelas XII SMK pada tanggal 4 November 2020).

e. Dimensi Pengamalan

Dimensi pengamalan atau konsekuensi juga termasuk dalam dimensi religiusitas terhadap anak, karena dalam dimensi ini dapat mengukur sejauh mana anak berkomitmen terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun terkadang sering menjumpai anak yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh panti. Seperti yang di ungkapkan Bapak Wiwit selaku guru Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Pada dimensi pengamalan yaitu pada akhlak terkadang kita masih menjumpai anak yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, terkadang mendengar perkataan yang kurang baik tidak sesuai dengan tradisi santri padahal ia selalu ibadah sholat mengaji tapi kita terus membina kalau kita mendengar hal tersebut kita langsung menegurnya. Ada juga satu penyakit dari semua anak mungkin masih suka berbohong. Itu beberapa contoh pengamalan negatif. Dulu ketika anak baru kesini setiap subuh harus dibangunkan semua itu karena mungkin kebiasaan dirumah mungkin ada yang males, ada yang harus dibangunin, tapi setelah empat bulan anak tinggal disini, anak sudah terbiasa bangun sendiri jadi saya ga perlu repot-repot bangunin ketuk pintu tiap kamar. Itu pengamalan yang saya tanamkan agar sadar akan kewajiban melaksanakan sholat sehingga sudah tertanam sejak dini.” (Wawancara dengan bapak Arif Rakhman pada tanggal 4 November 2020).

Peneliti melakukan wawancara dengan Ikhwan kelas X SMK, ia mengungkapkan bahwa dulu suka berbohong dan berkata kasar. Ini termasuk masalah yang masuk dalam dimensi religiusitas yaitu dimensi pengamalan atau konsekuensi.

“Ya paling berkata kasar, berbohong, merokok, tapi gak keterlaluan. Kalau misal berbohong kita kan juga biasa gak merasa kalau kita berbohong, lalu berbicara kasar kan sudah wajar saja tapi terkadang juga kepikiran kenapa sih bisa berbicara kasar seperti itu.” (Wawancara dengan Ikhwan kelas X SMK pada tanggal 4 November 2020).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Imron seusia kelas XI SMK, dia mengungkapkan bahwa dia pernah beberapa kali mengambil buah di pohon milik orang, dia beranggapan bahwa barang-barang yang diambil itu untuk kebaikan karena untuk dimakan bersama teman-temannya, dia tidak paham kalau mengambil buah dari pohon milik orang lain itu haram dan tidak akan mendatangkan pahala meskipun untuk kebaikan. Dia beranggapan bahwa setiap makhluk hidup yang ada di bumi ini adalah milik Allah, dia berpikir bahwa

pohon juga seperti itu. Padahal pohon itu milik seseorang yang telah menanamnya. Berikut hal yang diungkapkan oleh Imron kepada peneliti.

“Saya jujur pernah mencuri buah dari pohon milik orang mas yang kemudian saya bagikan dan makan bersama teman-teman. Dulu setahu saya setiap makhluk hidup di dunia ini milik Allah termasuk pohon dan tanaman yang ada di bumi, jadi kita boleh menikmatinya. Padahal pohon itu milik seseorang yang telah menanamnya. Tapi setelah saya tahu saya tidak pernah melakukannya lagi” (Wawancara dengan Imron kelas XI SMK pada tanggal 4 November 2020).

Berbeda dengan sebelumnya, peneliti juga mewawancarai anak asuh yang bernama Akbar seusia anak SMK kelas X. Ia mengungkapkan bahwa ia berusaha sebisa mungkin belajar untuk lebih berguna untuk orang lain, seperti membantu teman-temannya dalam hal apapun semampunya. Karena pada dasarnya segala tindakan dan perbuatan sehari-hari yang dimiliki harus sesuai dengan nilai-nilai dan ketentuan yang dianjurkan agama.

“Saya selalu berusaha mencoba membantu orang lain, karena di dalam agama kita dianjurkan harus bermanfaat bagi orang lain, makanya saya berusaha untuk seperti itu, ya walaupun semampu saya.” (Wawancara dengan Akbar kelas X SMK pada tanggal 4 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kondisi rendahnya tingkat religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal terdapat beberapa dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (akidah), dimensi praktik Agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Kemudian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kurangnya pendidikan dasar agama dan juga terdapat faktor lingkungan atau teman bermain yang akibatnya ikut terjerumus pada perilaku menyimpang seperti menganggap bahwa meninggalkan kewajiban dalam ibadah itu biasa saja atau tidak takut dosa, berbohong, mencuri, merokok, dan berkata kasar. Dengan kondisi pengawasan dan pendidikan agama yang minim dan faktor lingkungan yang mendukung maka akan sangat mudah anak-anak tersebut melakukan tindakan yang menyimpang.

Dari hasil beberapa wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi religiusitas anak-anak di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal bermacam-macam, karena dimensi atau aspek-aspek religiusitas seperti dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan karena dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari dimensi atau aspek tersebut dijalankan dengan baik oleh anak-anak, namun memang terdapat sebagian kecil anak yang memiliki religiusitas kurang baik karena beberapa masalah seperti pengetahuan agama yang kurang, pergaulan, dan lingkungan, sehingga terpengaruh dalam aspek-aspek atau dimensi religiusitas tersebut, dimana yang sebenarnya jika semua dimensi tersebut melekat dalam diri seorang anak dengan baik maka akan memiliki religiusitas yang kuat. Dengan demikian proses bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal diperlukan dalam proses mengembangkan religiusitas terhadap anak asuh.

2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiustas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiustas Anak Asuh

Berdasarkan penelitian di lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang pelaksanaan program bimbingan kelompok dapat diketahui bahwa peran bimbingan kelompok memang diperlukan oleh pihak panti dengan sebagai pemahaman dan pengembangan potensi bakat dan minat anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Abdul Chamid selaku ketua Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Program bimbingan kelompok memang sudah ada sejak tahun ajaran kemarin dan memang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi anak. Anggotanya anak-anak menjelang usia remaja yaitu yang SMP-SMK karena di usia itu rawan perilaku yang tidak diinginkan. Walaupun pelaksanaannya belum terjadwal tetapi bimbingan kelompok dapat dilakukan kapan saja. Proses bimbingan kelompok berjalan kurang lebih setengah jam, dan itu biasanya dilaksanakan setelah pemberian kajian

keagamaan. Bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan sore hari bakda ashar, karena merupakan waktu luang bagi anak-anak. Menurut saya ya bagus, cukup baik, karena perlu ada variasi sehingga anak tidak jenuh dan anak lebih memahami potensi yang dimilikinya. Disamping itu juga bimbingan kelompok dapat mencegah timbulnya masalah pada anak..” (Wawancara dengan bapak Abdul Chamid pada tanggal 30 September 2020).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan kelompok belum terjadwal. Bimbingan kelompok diikuti anak asuh yang usianya sudah atau menjelang remaja yaitu anak yang seusia SMP sampai SMK dengan waktu kurang lebih berjalan selama tiga puluh menit. Proses bimbingan kelompok yang diberikan pada anak-anak asuh harus ada variasi sehingga anak tidak merasa jenuh. Dengan bimbingan kelompok juga anak dapat lebih memahami potensi yang dimilikinya serta dapat mencegah timbulnya permasalahan. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak, pembimbing mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan seminggu sebelumnya dilakukan. Pembimbing akan memberikan materi dengan tema kajian agama yang telah anak-anak dapatkan pada hari-hari sebelumnya. Selain itu pelaksanaan kajian agama dilakukan setiap bakda isya yang kemudian materi kajian agama tersebut akan dibahas pada kegiatan bimbingan kelompok besoknya. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Budi Raharjo selaku pembimbing kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal.

“Program bimbingan kelompok di panti ini belum terjadwal walaupun sudah lama diadakan namun bisa dilakukan kapan saja. Untuk waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada sore hari bakda ashar karena anak-anak sudah pulang sekolah dan mempunyai waktu luang. Tempatnya sudah ditentukan di ruang kelas yang ada di panti dengan posisi duduk melingkar saling berhadapan. Pada program bimbingan kelompok ini memberikan materi terkait informasi pendalaman keagamaan. Materinya ya materi kajian keagamaan yang anak-anak pelajari hari-hari

sebelumnya. Anak-anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif dalam menyampaikan sesuatu dalam kegiatan bimbingan kelompok ini.” (Wawancara dengan bapak Budi Raharjo pada tanggal 21 November 2020).

Dari hasil wawancara dengan pembimbing kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan di ruang kelas dengan posisi duduk melingkar dan saling berhadapan berbeda dengan kegiatan pemberian kajian keagamaan yang anak hanya mendengarkan saja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal belum terjadwal namun dapat dilakukan kapan saja sesuai situasi dan kondisi. Tempat pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan di ruang kelas dengan posisi duduk melingkar dan saling berhadapan dengan tujuan agar anak berani menyampaikan pendapatnya secara tatap muka serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengekspresikan pendapatnya itu.

b. Materi Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh

Pada kegiatan bimbingan kelompok berlangsung pasti ada tahap penyampaian materi dari pembimbing. Materi merupakan salah satu unsur terpenting dalam kegiatan bimbingan kelompok. Penyampaian materi tentunya mempunyai pemahaman dan pengaruh yang baik untuk anak asuh, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan materi yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan religiusitas agar anak asuh dapat memiliki keyakinan agama yang kuat yang diterapkan melalui ibadah dan berakhlak mulia sebagai wujud pengalaman dan pengamalan dari adanya pengetahuan terhadap ajaran agama Islam. Materinya berkaitan dengan dimensi religiusitas seperti memperdalam keyakinan agama, ajaran praktik agama, dimensi pengalaman ibadah, dan materi yang kemudian diterapkan melalui ibadah dalam kehidupan sehari-hari atau sama dengan dimensi pengamalan. Contoh yang di sampaikan pembimbing kelompok

yaitu tentang memperdalam keyakinan terhadap tuhan, mengajarkan praktik-praktik agama seperti sholat, puasa, mengaji, kemudian mengajarkan adab dari bangun tidur sampai tidur lagi dan materi lainnya yang dapat mengembangkan religiusitas anak. Seperti halnya yang disampaikan bapak Budi Raharjo disaat peneliti mewawancarainya.

“Materi yang disampaikan terkait dengan materi dalam mengembangkan religiusitas dengan maksud dan tujuan agar anak-anak dapat memiliki keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara dengan bapak Budi Raharjo pada tanggal 21 November 2020).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan adanya penyampaian materi tentang mengembangkan religiusitas adalah agar anak lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam ibadah yang dijalankan serta mengetahui manfaat dan balasannya, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan begitu, anak mendapatkan pengalaman yang ia rasakan dengan menjalankan setiap ibadah dengan baik dan benar yang berupa hati yang tenang dan nyaman, merasa dekat dengan Allah.

Ada juga materi tentang adab dengan maksud dan tujuan agar anak bisa membentuk dan mengembangkannya sikap dan tindakannya yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak mudah terjerumus oleh teman terhadap perilaku yang menyimpang.

“Selain materi tentang ibadah, ada juga materi tentang adab, dimana anak membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti adab dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tujuannya anak menjadi tidak mudah terjerumus oleh temannya yang sikap dan tindakannya kurang baik.” (lanjutan wawancara dari bapak Budi Raharjo pada tanggal 21 November 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa banyak materi yang disampaikan oleh pembimbing tentang dimensi religiusitas, materi yang disampaikan dengan maksud dan tujuan agar anak-anak dapat memiliki

keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing juga memberikan materi tentang adab dengan maksud dan tujuan agar anak bisa membentuk dan mengembangkan setiap sikap dan tindakannya yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga tidak mudah terjerumus oleh teman yang perilakunya kurang baik. Pembimbing tidak melarang mereka berteman dengan siapapun hanya saja sekedar mengingatkan agar tidak mudah terpengaruh teman dalam hal-hal yang kurang baik.

c. Metode Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiuitas Anak Asuh

Dalam proses bimbingan kelompok, diperlukan adanya metode demi keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok. Karena dengan metode yang diterapkan bisa menjadikan pemahaman pengetahuan terhadap anak menjadi lebih baik. Begitu juga metode bimbingan kelompok yang diterapkan di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan religiusitas pada anak asuh. Berdasarkan penelitian, pembimbing kelompok menggunakan metode bimbingan kelompok secara langsung (directive method), karena metode ini paling baik diberikan kepada anak usia sekolah menengah dikarenakan masih minimnya pengalaman hidup dan kurangnya dalam menentukan pilihan sehingga mendorong sikap dan tindakan yang kurang tepat dan sesuai baginya, sebagaimana penjelasan dari bapak Budi Raharjo selaku pembimbing kelompok.

”Pada proses bimbingan kelompok, saya lebih sering menggunakan metode langsung, karena metode ini paling efektif untuk anak usia sekolah menengah. Mereka masih termasuk anak-anak yang tentunya minim pengalaman dan pemikiran yang masih labil. Mereka terkadang juga sulit untuk menentukan keputusan. Kemudian saya mencoba melakukan pendekatan dengan menggali informasi tiap-tiap anggota sehingga mudah membantu mereka dalam mengubah tingkah lakunya dengan kemauan mereka. Saya berusaha mencoba memberikan materi

bermuatan religiusitas, kemudian saya menanyakan beberapa hal kepada anak-anak tentang potensi dan masalah religiusitas mereka. Dengan begitu saya tahu apa permasalahan yang mereka hadapi dalam perkembangan religiusitasnya.” (Wawancara dengan bapak Budi Raharjo pada tanggal 21 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses bimbingan kelompok adalah metode langsung (directive method) karena menurutnya metode ini adalah metode paling baik dan tepat untuk anak seusia sekolah menengah dimana mereka belum matang dalam mengambil keputusan dan mereka masih sedikit pengalaman sehingga rentan terhadap ajakan dari teman yang perilakunya kurang baik. Dengan metode ini juga pembimbing memberikan materi terdahulu yang kemudian setelah mereka paham akan dilakukan diskusi bersama. Pembimbing kelompok berusaha menggali informasi anggota dengan mengajak mereka untuk bercerita tentang pengalaman-pengalaman religiusitas mereka. Dengan begitu pembimbing membantu dan mendorong mereka untuk mengetahui permasalahan yang mereka dan apa yang harus dilakukannya.

d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiustas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Demi keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok, tentunya ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut tentunya sangat membantu pembimbing kelompok dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok seperti halnya di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan religiusitas pada anak asuh yang diharapkan dapat membantu dan melancarkan kegiatan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh. Pengasuh panti juga sangat mendukung kegiatan tersebut. Ia mempersiapkan fasilitas yang ada ketika akan dilaksanakannya bimbingan kelompok.

Pembimbing Kelompok dan Seksi Mental Keagamaan bekerja sama dalam memaksimalkan waktu berjalannya kegiatan bimbingan kelompok, dan juga

kapasitas Seksi Mental Keagamaan lebih mengetahui keadaan anak dan pengetahuan agama lebih sehingga dalam penyampaian materi bisa dipahami oleh anak asuh. Seperti yang diungkapkan bapak Budi Raharjo sebagai berikut.

“Kajian keagamaan dilakukan setiap hari yang dibimbing pak Arif maupun pak Waji. Tujuannya mengembangkan kualitas keagamaan dan mencegah anak yang berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan sehingga anak sudah memiliki pemahaman lebih tentang religiusitas. Dengan begitu, saya sebagai pembimbing kelompok tidak perlu khawatir terkait pemahaman anak terhadap sedikit materi yang saya sampaikan, karena saya lebih mengutamakan keaktifan anak-anak agar lebih mahir dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.”
(Wawancara dengan bapak Budi Raharjo pada tanggal 21 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari kegiatan bimbingan kelompok yaitu pembimbing kelompok mendapat dukungan sepenuhnya oleh pihak panti. Pengasuh mempersiapkan fasilitas yang ada demi berjalannya kegiatan tersebut. Seksi mental keagamaan pun ikut menyetujui dan bekerja sama dengan pembimbing kelompok dengan memberikan materi landasan religiusitas kepada anak-anak agar pada saat proses bimbingan kelompok mereka sudah memiliki pemahaman terhadap topik yang akan dibahas. Pembimbing kelompok di Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Tegal tidak hanya memberikan layanan secara umum saja akan tetapi juga memberikan materi terkait pengembangan religiusitas yang bertujuan untuk mengembangkan religiusitas anak agar anak-anak lebih memiliki keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap proses pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari hambatan begitu juga bimbingan kelompok yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Berikut ungkapan dari Pembimbing Kelompok tentang hambatan yang dialami ketika berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok.

“Salah satu faktor penghambatnya ya keterbatasan waktu pada saat melaksanakan bimbingan kelompok kepada anak-anak sehingga kurang maksimal. Faktor penghambat lainnya ada beberapa anak yang sikapnya masih tertutup entah itu karena kurang memahami dan tidak tahu harus mengatakan apa atau kurangnya rasa percaya diri. Tapi saya selalu mencoba untuk membantu anak itu menjadi terbuka, memancingnya agar berani berbicara, berani berpendapat dan menumbuhkan rasa percaya dirinya.” (Wawancara dengan bapak Budi Raharjo pada tanggal 21 November 2020).

Peneliti juga mewawancarai beberapa anak yang mengikuti terkait berjalannya kegiatan tersebut. Sebagian ada yang mengatakan lancar dan sebagian ada yang kurang seperti yang disampaikan Ikhwan seusia SMK kelas X sebagai berikut.

“Pada saat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok waktunya memang singkat dan saya kurang percaya diri kalau berpendapat. Karena saya malu dan takut salah dalam berbicara apalagi kalau tatap muka ramai seperti ini.” (Wawancara dengan Ikhwan pada tanggal 4 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu keterbatasan waktu berjalannya kegiatan tersebut. Untuk mempersingkat waktu, pembimbing kelompok hanya memberikan sedikit materi sehingga masih ada beberapa anak yang kurang memahami dengan topik yang akan dibahas. Faktor penghambat lain ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, masih ada anak yang sikapnya masih tertutup, merasa malu mungkin kurang rasa percaya diri, tetapi pembimbing kelompok berusaha mencoba membangkitkan rasa kepercayaan dirinya agar berani berpendapat, karena tujuan dari bimbingan kelompok ini selain untuk mengembangkan religiusitas anak juga untuk mempermudah anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi untuk mereka terapkan ketika suatu saat terjun ke masyarakat.

e. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiuitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan oleh pembimbing kelompok terhadap anak pasti akan ada dampaknya. Begitu juga pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dalam menngembangkan religiusitas anak di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal bermacam-macam bagi anak asuh. Beberapa anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal mengakui bahwa dirinya menjadi lebih tahu tentang agamanya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas. Banyak hal baru yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti berikut hal yang diungkapkan oleh Mujiono seusia kelas XII SMK setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

“Banyak untuk kehidupan saya, mulai dari sholat tepat waktu, menjalankan puasa sunnah, dan mengurangi rasa malas, terkadang kita pernah membantah atau jengkel ketika disuruh orang tua, maka dari itu harus dikurangi sifat yang seperti itu. Belajar untuk jangan pernah menyerah, terus bangkit walau ada masalah.” (Wawancara dengan Mujiono pada tanggal 21 November 2020).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Imron seusia kelas XI SMK. Dia merasakan ada dampaknya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebagaimana ungapannya berikut.

“Saya merasakan mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat dan alangkah baiknya kegiatan seperti ini lebih sering dilakukan. Jadi setiap mau melakukan perbuatan harus dipikir dahulu bahwa itu baik atau buruk karena dampaknya selain untuk orang lain juga kita akan terkena sendiri.” (Wawancara dengan Imron pada tanggal 21 November 2020).

Ada juga pengakuan dari Putra yang seusia kelas X SMK bahwa ada dampak yang ia rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sebagaimana ungapannya berikut.

“Setelah mendapat materi, kita menjadi ingat kesalahan-kesalahan kita sebelumnya ya jadi kita bisa menyegarkan otak kita. Disamping kita mencari solusi di kegiatan itu, kita juga bisa mencari solusi untuk diri kita, atau bisa mengintropeksi diri kita sendiri.” (Wawancara dengan Putra pada tanggal 21 November 2020).

Pembimbing Kelompok juga mengungkapkan hasil yang dicapai setelah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok sebagaimana ungkapan berikut.

“Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok, banyak peningkatan religiusitas dari anak-anak dan sangat berpengaruh positif sehingga anak asuh dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disamping itu juga, anak-anak menjadi lebih terbuka dan berani berpendapat serta dapat bersosialisasi dan komunikatif sehingga bisa diterapkan ketika anak-anak terjun ke masyarakat.” (Wawancara dengan bapak Budi Raharjo pada tanggal 21 November 2020).

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas yaitu memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan dimensi religiusitas. Pengetahuan dan motivasi selalu diberikan kepada anak agar anak lebih taat dan patuh terhadap agama dan juga menjadikan tameng bagi anak agar selalu waspada dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Tujuannya agar anak-anak dapat memiliki keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga, anak-anak menjadi lebih terbuka dan berani berpendapat serta dapat bersosialisasi dan komunikatif sehingga bisa diterapkan ketika anak-anak terjun ke masyarakat. Meskipun pada kenyataannya masih ada sebagian kecil anak asuh yang sulit untuk dikembangkan religiusitasnya tetapi kegiatan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal terus berusaha agar dapat menjadikan anak asuh selalu taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam.

BAB IV

ANALISIS

BIMBINGAN DAN KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS

ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN ANAK YATIM MUHAMMADIYAH

KABUPATEN TEGAL

A. Analisis Kondisi Religiusitas Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Suatu lembaga kesejahteraan sosial anak pasti mempunyai peraturan dengan tujuan agar anak memiliki kualitas hidup lebih baik. Di lembaga tersebut juga pastinya ada tata tertib yang berisi kewajiban dan larangan yang berlaku di panti sebagai salah satu unsur yang penting demi pembentukan akhlak yang baik dengan mengembangkan kualitas keberagamaannya. Kejadian di lapangan masih banyak anak yang memiliki religiusitasnya kurang baik sehingga perlu dibimbing dan dipantau secara bersamaan untuk mengatasi kebiasaan buruk dan agar terhindar dari perilaku menyimpang yang biasa dilakukan juga saling mengingatkan untuk merubahnya menjadi lebih baik.

Pada pengembangan religiusitas, seseorang sangat membutuhkan peran orang lain untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitasnya, baik dari pengetahuan agama hingga pengamalan agama. Pengembangan religiusitas juga bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok sama halnya mengikuti kegiatan keagamaan namun perbedaannya dalam bimbingan kelompok kita ikut secara aktif berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, informasi dan masukan. Untuk mengembangkan religiusitas juga bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok berbasis Islam, yaitu proses pemberian bantuan pada individu melalui kegiatan kelompok untuk secara bersama-sama memperoleh informasi keislaman dari konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT., mengajak anggota kelompok berpikir untuk menggali hikmah

dalam setiap aktifitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep nilai-nilai agama.⁶⁷

Peneliti menjelaskan hasil penelitiannya bahwa aspek yang mempengaruhi tingkat religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal terdapat pada salah satu dimensi religiusitas yaitu pendidikan dasar agama. Dimensi ini sangat diperlukan dalam mengembangkan keberagamaan anak dengan menjadikannya lebih taat dan patuh terhadap aturan agama. Pengetahuan agama juga perlu untuk mengantisipasi munculnya perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ketentuan agama. Pendidikan dasar agama tidak hanya diberikan oleh orang tua tetapi juga orang terdekat seperti saudara, karena ada juga anak yang sudah ditinggal kedua orang tuanya sejak kecil. Apabila pendidikan dasar agama yang diberikan berhasil maka akan menjadi landasan bagi anak ketika menghadapi dunia luar yang kurang baik. Namun kenyataannya, masih banyak anak membutuhkan pengetahuan dasar agama sehingga kualitas religiusitasnya kurang baik dan mudah terpengaruh oleh dunia luar.

Religiusitas merupakan suatu sikap keagamaan yang ditampilkan. Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi ketika melakukan aktivitas lain yang terdorong oleh kekuatan supranatural.⁶⁸ Ajaran agama Islam yang terdapat dalam akidah tercermin dengan syahadain dan rukun iman. Ibadah yang tercermin dengan salat, zakat, puasa dan haji disebut rukun Islam.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang sudah diuraikan dalam landasan teori maupun lapangan yang peneliti lakukan maka dapat menyimpulkan kondisi religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal cukup relatif, yang terdapat beberapa dimensi religiusitas seperti pada dimensi keyakinan atau akidah yaitu terdapat anak yang sudah yakin tetapi masih merasa kurang puas terhadap keyakinan agamanya, kemudian pada dimensi praktik agama sebagian kecil masih terdapat anak yang meninggalkan sholat ketika diluar panti atau dipulangkan karena kondisi tertentu terutama pada waktu sholat subuh. Selain itu, peneliti juga

⁶⁷ Rahmi Sofah, dkk., Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2014), hal. 25.

⁶⁸ D. Ancok & F. Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 80.

menyimpulkan bahwa sebagian kecil anak yang memiliki tingkat religius kurang baik juga terdapat pada kurangnya dimensi pengetahuan agama, sehingga pengaruhnya mereka mudah terjerumus terhadap pergaulan bebas ketika diluar panti. Pada dimensi pengalaman dan konsekuensi ada beberapa anak asuh yang dapat merasakan nikmatnya beribadah karena memang secara ikhlas dia melakukannya dan bersungguh-sungguh, namun ada juga sebaliknya anak yang memiliki religiusitas yang kurang baik mereka akan merasa berat atau malas ketika tiba waktu untuk sholat atau kegiatan ibadah lainnya, biasanya hal seperti ini terjadi karena faktor kebiasaan lama sebelum atau ketika dipulangkan dari panti, disamping itu juga terdapat faktor lingkungan berupa pergaulan.

Menurut Glock & Stark dalam bukunya Ancok, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu⁶⁹ :

1. Dimensi Keyakinan (Akidah)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan ilmu agama tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Menunjukkan tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran-kebenaran ajaran agamanya, yang menyangkut rukun iman. Mengetahui tentang bagaimana iman kepada Allah, malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir tentang surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa sebelumnya terdapat beberapa anak belum sepenuhnya meyakini dalam lubuk hatinya terutama mengenai kurang rasa kepedulian terhadap semua ajaran dan ketentuan yang jelaskan melalui Al-Quran dan As-Sunnah sehingga berpengaruh terhadap sikap dan tindakan sehari-hari seperti yang diungkapkan salah satu anak asuh mengatakan bahwa ia kurang peduli dengan ketentuan agama atau tidak terlalu peduli dengan adanya dosa karena lebih mengutamakan tali pertemanan tetapi dengan cara yang salah sehingga dia sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan bahkan yang dilarang oleh agama seperti berbohong, mencuri, minum minuman yang dilarang dan tidak merasakan bahwa Allah selalu mengawasi setiap sikap dan tindakannya dan malaikat selalu mengikuti untuk mencatat amal baik dan buruknya.

⁶⁹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 78.

Namun berbeda dengan sekarang yang setelah lama tinggal di panti walaupun masih ada diantara mereka yang masih melakukan perilaku menyimpang diluar panti. Beberapa anak mengakui bahwa ada perubahan sebelum dan sesudah berada di panti yang kemudian telah diberikan pemahaman tentang keyakinan terutama rukun iman, harus lebih percaya dan peduli dengan adanya ketentuan-ketentuan Allah, dan menjalankan perintah agar selalu taat dan patuh terhadap aturan agama, berpikir sebelum bertindak bahwa mereka selalu berada di dalam pengawasan-Nya. Lalu akhirnya mereka mulai belajar untuk memperbaiki perilakunya dan meninggalkan kebiasaan buruknya, karena segala sesuatu milik Allah, yang menciptakan segalanya adalah Allah jadi kita wajib menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Dimensi Praktik Agama

Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menunjukkan tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah yang sesuai dengan anjuran agama seperti sholat, membaca Al-Qur'an, puasa, do'a, zakat, haji, zikir, dan sebagainya. Pada dimensi praktik agama anak asuh harus taat dan ikhlas dalam beribadah, dan tidak merasa malas dalam beribadah.

Peneliti menyimpulkan bahwa masih ada anak yang tidak melakukan atau bahkan mengabaikan terhadap praktik agama contohnya ibadah sholat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Hal seperti ini sering terjadi ketika mereka berada diluar panti, dikarenakan sudah terbiasa ketika di rumah. Kurangnya pemahaman tentang hakikat dan manfaat ibadah juga sangat berpengaruh. Ada juga karena termakan ajakan teman untuk meninggalkan kegiatan keagamaan yang sudah menjadi kewajibannya.

3. Dimensi Pengalaman

Berkaitan dengan seberapa jauh tingkat seorang Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan pengalaman religius. Menurut Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menyembah Allah, perasaan bertawakal, perasaan khusyu ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat alqur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Peneliti menyimpulkan bahwa anak beribadah dengan ikhlas dan sungguh-sungguh akan merasa tenang dan nyaman, merasa lebih dekat dengan Allah sehingga merasakan bahwa suatu kegiatan terasa ringan dan segala urusan dipermudah. Namun sebaliknya juga ada, peneliti menemukan anak yang tidak merasakan perubahan apapun setelah beribadah karena niat ibadahnya terpaksa dan sekedar menuntaskan kewajiban tidak dengan ikhlas. Ia menjalankan ibadah tidak sesuai dengan yang dianjurkan dalam agama sehingga dalam pelaksanaan ibadah tidak diniatkan dengan benar.

4. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas saling berkaitan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu berstandar pada keyakinan.

Peneliti melakukan penelitian bahwa di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal setiap harinya diberikan pengetahuan dan kajian keagamaan yang bertujuan agar anak lebih tahu hakikat dari agama yang dianutnya. Dengan begitu semakin banyak pengetahuan keagamaan anak maka anak itu akan terus berusaha memperbaiki sikap dan tindakan sebelumnya dari yang kurang baik menjadi baik, dan menerapkan yang telah sesuai dengan yang diajarkan. Namun masih ada anak yang kurang mendapatkan pendidikan dasar keagamaan yaitu anak-anak sebelum masuk panti yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang salah satunya memiliki kedekatan peran penting yaitu keluarga. Beberapa dari mereka juga ada yang hidup dengan orang tua tunggal terlebih lagi orang tua yang berkerja merantau sehingga sangat berpengaruh pada anak tidak memiliki landasan agama yang kuat sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan luar terutama hal-hal yang menyimpang.

5. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang sehari-hari. Pada hakekatnya, dimensi

konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Hal ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa masih ada anak yang bertindak tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di panti. Misalnya seperti berbohong, mencuri dan berkata kasar. Mereka berpendapat bahwa hal seperti itu masih wajar di kalangan remaja. Namun ada juga sebaliknya, beberapa anak yang selalu berusaha sebisa mungkin belajar untuk lebih berguna untuk orang lain, seperti membantu teman-temannya dalam hal apapun semampunya. Karena pada dasarnya segala tindakan dan perbuatan sehari-hari yang dimiliki harus sesuai dengan nilai-nilai dan ketentuan yang dianjurkan agama.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan teori diatas, dapat disimpulkan bawah lima dimensi religiusitas tersebut terdapat pada anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dengan kondisi yang bermacam-macam, beberapa anak ada yang memiliki religiusitas cukup baik karena anak asuh dapat mengikuti segala kegiatan keagamaan yang terjadwal, seperti sholat lima waktu wajib berjamaah, kajian kitab dan keagamaan yang jika dilihat dari tingkah lakunya juga bisa dikatakan baik. Namun ada juga beberapa anak yang memiliki religiusitas yang kurang, seperti masih sering meninggalkan kewajiban sholat, berbohong, berkata kasar terhadap teman atau orang lain, bahkan juga ada yang masih berperilaku menyimpang.

Hawari menyebutkan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi religiusitas.⁷⁰

Jadwal kegiatan keagamaan yang diwajibkan di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal sudah cukup baik, karena anak dituntut agar setiap hari mendapat pengetahuan agama untuk mengembangkan religiusitasnya. Materi yang diberikan sesuai dengan ajaran dan nilai nilai Islam yang tercermin dalam dimensi-dimensi religiusitas seperti dimensi keyakinan (akidah), dimensi praktik agama, dimensi

⁷⁰ Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 23.

pengalaman, dan dan dimensi pengamalan, atau bisa disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan.

Menurut Sutoyo, konselor membantu dan mendorong dalam memberikan pemahaman agama beserta pengimplementasiannya seperti berikut⁷¹:

1. Implementasi rukun Iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya beribadah kepada Allah, beribadah dengan niat yang tulus, menyerahkan semua kepada Allah, mematuhi apa yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an, mematuhi apa yang diajarkan Rasulullah dan seterusnya.
2. Implementasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti meninggalkan segala macam bentuk kesesatan, mengamalkan syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW, mendirikan sholat wajib dan sunah secara benar, ikhlas infaq, zakat, shadaqah. Melaksanakan puasa wajib dan sunnah secara benar, menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.
3. Implementasi Ikhsan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti selalu berbicara dengan baik, sopan, bermanfaat, dan tidak berdusta. Menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri hati, sombong, riya, dan mudah marah. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan seperti makan dan minum secara berlebihan. Menjaga sikap sesama Muslim jika bertemu memberi salam, menghormati dan penuh kasih sayang dengan sesama. Bersikap baik kepada orang tua, tidak mendurhakai, bertutur kata yang lembut, mendoakan yang baik, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan religiusitas anak asuh, seorang konselor harus mendorong dan membantu untuk memahami dan mengamalkan Iman yang sejajar pada dimensi keyakinan, Islam yang sejajar pada dimensi praktik agama, Ihsan yang dapat disejajarkan pada dimensi pengamalan atau konsekuensi. Iman bukan sekedar ucapan, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan tidak terlepas dari kegiatan anak di setiap harinya, karena dalam kegiatan keagamaan terdapat penanaman nilai-nilai agama.

⁷¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 214.

Setelah pihak Panti Asuhann Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal mengumpulkan berbagai sumber, ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas anak asuh, yaitu lingkungan keluarga yang kurang mempedulikan anaknya karena orang tuanya sibuk bekerja dan adapula anak yang sudah ditinggal kedua orang tuanya sejak kecil, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan dasar agama sedari kecil. Lalu ada faktor pergaulan yang ini juga termasuk akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kurangnya pemahaman agama juga anak menjadi gampang terjerumus oleh teman ketika diajak untuk melakukan perilaku menyimpang. Tidak sedikit dari mereka yang kurang pengetahuan dan keyakinan agama, sehingga terkadang sesuatu yang ingin dicobanya padahal hal tersebut dilarang oleh agama. Anak asuh yang memiliki religiusitas kurang baik di Panti Asuhann Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal beberapa dari mereka sejak kecil kurang mendapat pendidikan dasar agama, ada juga yang sudah mendapatkan pendidikan agama tapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak dari mereka memiliki perilaku yang kurang baik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Zakiyah, faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain pertentangan batin, sugesti, emosi dan kemauan dan faktor eksternal yaitu pengaruh hubungan.⁷² Faktor internal terdapat pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup. Ajakan dan sugesti yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup. Emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan. Kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan. Faktor eksternal terdapat pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pengalaman pendidikan dan suasana keluarga, lembaga keagamaan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Jalaluddin, faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain faktor internal dan faktor eksternal.⁷³ Faktor internal

⁷² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hlm. 184-190.

⁷³ Jalaludin Rahkmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 213.

yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali diberi pemahaman mengenai berbagai hal salah satunya mengenai religiusitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, faktor yang mempengaruhi religiusitas atau keberagamaan terhadap anak Asuh Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal sesuai dengan teori diatas namun ada juga faktor yang mempengaruhi rendahnya religiusitas anak, yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun pergaulan. Selain faktor yang telah disebutkan masih ada faktor lain di luar sana yang mempengaruhi religiusitas terkait pertumbuhan diri seseorang.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Adanya program kegiatan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dapat dijadikan salah satu metode dalam memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan dimensi religiusitas. Pengetahuan dan dorongan selalu diberikan kepada anak agar anak lebih taat dan patuh terhadap ajaran agama dan juga menjadikan tameng bagi anak agar selalu waspada dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Setiap diadakannya suatu kegiatan pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan kegiatan bimbingan kelompok. Menurut Romlah, tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷⁴ Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Nurihsan bahwa bimbingan kelompok memiliki tujuan “Untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa”. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan layanan yang bersifat pencegahan, di mana layanan diberikan sebelum muncul masalah pada masing-masing diri individu. Bimbingan kelompok dimaksudkan sebagai sarana pengembangan diri

⁷⁴ T. Romlah, *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, (Malang: UNM, 2006) hal. 13.

siswa untuk dapat menyesuaikan diri, mengembangkan potensi, mencegah munculnya masalah, dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan pada diri siswa.⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada kesamaan terkait tujuan bimbingan kelompok yang ada di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, yaitu bertujuan untuk lebih mengetahui dirinya sendiri, mencegah munculnya masalah dan mengembangkan potensi dan wawasan pengetahuan anak. Namun kegiatan bimbingan kelompok yang ada di panti ini mengaitkan dengan pengembangan religiusitas, sehingga tujuannya lebih kearah mengembangkan religiusitas anak agar anak-anak lebih memiliki keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat menerapkannya serta anak dituntut agar lebih mudah bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mempermudah pelaksanaan dan menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok dibutuhkan adanya asas-asas bimbingan kelompok. Apabila asas-asas ini tidak berjalan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok akan tersendat di tengah proses bimbingan atau bahkan terhenti. Menurut Prayitno (2004), asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a) Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- b) Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- c) Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- d) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.⁷⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti meyimpulkan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok memang diperlukan adanya asas-asas agar demi keberhasilan proses bimbingan kelompok. Pada proses bimbingan kelompok di Panti

⁷⁵ Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2005) hal. 17.

⁷⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), hal. 14-15.

Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal, pembimbing kelompok selalu menyampaikan asas-asas bimbingan kelompok di awal pertemuan sehingga pada tahap tahap selanjutnya proses berjalan lancar tanpa tersendat.

Mengenai metode bimbingan kelompok berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, metode yang digunakan pembimbing kelompok dalam mengembangkan religiusitas pada anak adalah metode pendekatan secara langsung. Pendekatan langsung disebut juga sebagai pendekatan perpusat pada konselor “*counselor-centered approach*” untuk menunjukkan bahwa interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu.⁷⁷

Konselor yang menggunakan metode ini membantu memecahkan masalah konseling secara sadar mempergunakan sumber – sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengubah tingkah laku emosional dan empulsif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan – tegangan dan didapatnya pengertian yang mendalam dipandang sebagai suatu hal yang penting.⁷⁸

Banyak konselor memandang metode ini paling baik diberikan kepada siswa menengah dikarenakan masih minimnya pengalaman hidup dan kurangnya kebijaksanaan sehingga mendorong sikap dan tindakan yang kurang tepat dan sesuai baginya. Selain itu, metode ini cocok digunakan terhadap siswa yang kurang mahir dalam merefleksi diri dan masih membutuhkan bantuan dan arahan oleh mereka yang dipandang “ahli”.⁷⁹

Berdasarkan hasil pengamatan dan beberapa teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal adalah metode pendekatan langsung (*directive method*) karena menurutnya metode ini adalah metode paling baik dan tepat untuk anak usia sekolah menengah dimana mereka belum matang dalam mengambil keputusan dan mereka masih sedikit pengalaman sehingga rentan terhadap ajakan dari teman yang perilakunya kurang baik. Dengan metode ini juga pembimbing memberikan materi terdahulu yang kemudian setelah mereka paham akan dilakukan diskusi bersama. Pembimbing kelompok berusaha menggali informasi anggota dengan mengajak mereka untuk bercerita tentang pengalaman-pengalaman religiusitas mereka. Dengan begitu

⁷⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) hal. 107.

⁷⁸ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hal. 125.

⁷⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 79.

pembimbing membantu dan mendorong mereka untuk mengetahui permasalahan yang mereka dan apa yang harus dilakukannya.

Dari hasil peneliti yang dilakukan, dalam kegiatan bimbingan kelompok diperlukan adanya tahap-tahap bimbingan kelompok untuk menghindari terjadinya kesalahan dan hal-hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan tersebut. Menurut Prayitno, ada lima tahap bimbingan kelompok, berikut merupakan uraian dari tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut.

- 1) Tahap pembentukan, merupakan tahap awal dalam bimbingan kelompok yaitu dengan cara membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan, merupakan tahap untuk mengalihkan dari kegiatan awal menuju kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan, merupakan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu. Topik-topik yang dibahas dapat berupa topik bebas maupun topik tugas.
- 4) Tahap penyimpulan, merupakan tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan.
- 5) Tahap penutupan, merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok. Kelompok membuat perencanaan untuk bimbingan kelompok selanjutnya.⁸⁰

Dari hasil pengamatan dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada kesamaan dari keduanya, yaitu pada proses bimbingan kelompok, pembimbing kelompok menyampaikan tahapan-tahapan bimbingan kelompok diawal pertemuan.

Pada kegiatan bimbingan kelompok berlangsung pasti ada tahap penyampaian materi dari pembimbing. Materi merupakan salah satu unsur terpenting dalam kegiatan bimbingan kelompok. Penyampaian materi tentunya mempunyai pemahaman dan pengaruh yang baik untuk anak asuh, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi layanan bimbingan kelompok, meliputi:

- 1) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita – citanya serta penyalurannya.

⁸⁰ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program PPK Jurusan BK UNP, 2012) hal. 170.

- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah.
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi.
- 5) Pengembangan teknik – teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya.
- 6) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- 7) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- 8) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan pada proses bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal sudah mencakup teori diatas namun tidak semuanya, yaitu pada nomer enam dan tujuh karena usia mereka yang baru menginjak masa remaja. Namun materi-materi tersebut dikaitkan dengan pengembangan religiusitas anak asuh yang terdapat dalam dimensi-dimensi religiusitas. Tujuan adanya penyampaian materi tentang mengembangkan religiusitas adalah agar anak lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam ibadah yang dijalankan serta mengetahui manfaat dan balasannya, sehingga dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan begitu, anak mendapatkan pengalaman yang ia rasakan dengan menjalankan setiap ibadah dengan baik dan benar yang berupa hati yang tenang dan nyaman, merasa dekat dengan Allah.

Peneliti menguraikan hasil penelitiannya, bahwa yang dalam mengembangkan religiusitas anak perlu adanya tindakan tertentu, misalnya dengan memberikan perhatian lebih, mengajarkan nilai-nilai agama dalam setiap perbuatan, selalu mengawasi segala perilaku anak agar dapat berkeyakinan agama yang kuat. Dengan begitu akan terwujud anak yang selalu berpegang teguh pendirian terhadap Islam, berakhlak mulia dan sebagai

⁸¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 48-49.

wujud pengamalan dan penghayatan dari adanya pengetahuan terhadap ajaran-ajaran Islam.

Mengembangkan religiusitas adalah meningkatkan rasa beragama dalam dimensi akidah, pengetahuan agama, praktik dan pengalaman keagamaan, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, akhlak ataupun sopan santun. Di dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin pada pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan istilah lain yaitu iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah terpenuhi oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁸²

Menurut Sutoyo dalam meningkatkan religiusitas, bimbingan dan konseling islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut⁸³ :

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan.

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepadaNya, fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia berupa Iman dan taat kepadaNya, percaya bahwa hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia, suatu keharusan menanamkan akidah sejak dini. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai syariat agama.

2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Konselor/pembimbing mengingatkan kepada individu bahwa untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman dalam setiap langkahnya. Mengingat ajaran agama itu amat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media. Peran konselor sebagai pendorong dan pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

⁸² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 12.

⁸³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 214.

3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan Iman, Islam, Ihsan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan religiusitas anak di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal yaitu meningkatkan rasa beragama dalam dimensi-dimensi religiusitas, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, puasa dan sebagainya. Dalam proses mengembangkan religiusitas harus ada pembimbing dalam membantu anak untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas adalah karena kondisi religiusitas anak yang belum stabil, masih mudah terpengaruh oleh hal-hal baru. Pada pengembangan religiusitas, seseorang sangat membutuhkan peran orang lain untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitasnya, baik dari pengetahuan agama hingga pengamalan agama. Pengembangan religiusitas juga bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok sama halnya mengikuti kegiatan keagamaan namun perbedaannya dalam bimbingan kelompok kita ikut secara aktif berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, informasi dan masukan. Untuk mengembangkan religiusitas juga bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok berbasis Islam, yaitu proses pemberian bantuan pada individu melalui kegiatan kelompok untuk secara bersama-sama memperoleh informasi keislaman dari konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT., mengajak anggota kelompok berpikir untuk menggali hikmah dalam setiap aktifitas dan mendalami kembali pemaknaan tentang konsep nilai-nilai agama.⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan betapa pentingnya bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh. Maksudnya setiap manusia tidak akan terlepas dari masalahh dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak orang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun banyak juga orang yang tidak dapat mengatasi masalahnya dan meminta bantuan

⁸⁴ Rahmi Sofah, dkk., *Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2014), hal. 25.

kepada orang lain untuk membantu mengatasi masalahnya tersebut. Dengan begitu, bimbingan kelompok dapat membantu dalam proses pengembangan religiusitas anak asuh, karena bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif untuk memperdalam keagamaan anak asuh. Dengan demikian dapat disimpulkan betapa pentingnya peran bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas untuk mendorong tingkah laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai masa depan yang lebih cerah dan terwujudnya jiwa sosial dan rasa kepedulian satu sama lain untuk meraih kesuksesan dunia dan akherat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang “Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal”, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi religiusitas anak asuh di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dapat dikatakan cukup baik, karena anak asuh dapat mengikuti segala kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal, dimana kegiatan keagamaan yang ada merupakan segala aspek yang terkandung dalam dimensi religisitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan, contohnya seperti sholat lima waktu wajib berjamaah, membaca Al-Qur’an, mempelajari kajian kitab dan jika dilihat dari prilakunya dapat dikatakan baik, karena diajarkan adab dari bangun tidur sampai tidur kembali sesuai dengan ajaran agama. Namun masih ada beberapa anak yang memiliki nilai religiusitas kurang baik, seperti ketika di rumah atau diluar panti masih sering meninggalkan kewajiban sholat, tidak mengaji, tidak menerapkan adab yang diajarkan, kabur atau pulang tanpa izin, bahkan masih ada perilaku menyimpang yang dilakukan sebagian kecil anak seperti mencuri, berbohong, apalagi berkata kasar yang sudah sering kita temui dimana saja.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan religiusitas anak asuh lebih difokuskan pada materi dan tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Pada penyampaian materi khususnya berkaitan dengan dimensi religiusitas, seperti dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan, contohnya sholat, membaca Al-Qur’an, puasa, kajian keagamaan lainnya yang serta materi yang berkaitan mengembangkan religiuisitas yang akan diterapkan sehari-hari. Sedangkan untuk tujuannya yaitu untuk mengembangkan religiusitas anak agar anak-anak lebih memiliki keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan

pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat menerapkannya serta anak dituntut agar lebih mudah bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses bimbingan kelompok tentunya ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dari kegiatan bimbingan kelompok di panti yaitu pembimbing kelompok mendapat dukungan sepenuhnya oleh pihak panti. Pengasuh mempersiapkan fasilitas yang ada demi berjalannya kegiatan tersebut. Seksi mental keagamaan pun ikut menyetujui dan bekerja sama dengan pembimbing kelompok dengan memberikan materi landasan religiusitas kepada anak-anak agar pada saat proses bimbingan kelompok mereka sudah memiliki pemahaman terhadap topik yang akan dibahas. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu, karena untuk mempersingkat waktu, pembimbing kelompok hanya memberikan sedikit materi sehingga masih ada beberapa anak yang kurang memahami dengan topik yang akan dibahas. Faktor penghambat lain ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, masih ada anak yang sikapnya masih tertutup, merasa malu mungkin kurang rasa percaya diri, tetapi pembimbing kelompok berusaha mencoba membangkitkan rasa kepercayaan dirinya agar berani berpendapat. Kemudian ada juga dampak dari pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas yaitu memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan dimensi religiusitas. Pengetahuan dan dorongan selalu diberikan kepada anak agar anak lebih taat dan patuh terhadap ajaran agama dan juga menjadikan tameng bagi anak agar selalu waspada dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Meskipun pada kenyataannya masih ada sebagian kecil anak asuh yang sulit untuk dikembangkan religiusitasnya tetapi kegiatan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal terus berusaha agar dapat menjadikan anak asuh selalu taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam.

B. Saran

Setelah terlaksananya penelitian di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan religiusitas anak asuh, maka demi perbaikan lembaga mengenai proses pelaksanaan bimbingan kelompok, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Pihak panti harus bersikap lebih tegas untuk meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan anak asuh dan selalu mengevaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan terutama bimbingan kelompok apabila kurang maksimal. Selain itu, pihak panti harus lebih dalam menggali dan mengembangkan potensi anak asuh dalam kegiatan yang tercermin dalam dimensi religiusitas, untuk mengembangkan nilai-nilai religiusitas anak asuh.

2. Untuk Anak Asuh Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Anak asuh harus lebih bersikap terbuka kepada pengasuh ataupun pembimbing, sehingga dapat membantu mengembangkan potensi dan menyelesaikan permasalahannya. Anak asuh juga harus berani berpendapat, memberikan kritik dan saran terhadap tata tertib dan kebijakan panti sebagai rasa kepedulian untuk kepentingan bersama.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sangat menyadari skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan meskipun dengan segala kemampuan yang tercurahkan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat membantu membangun harapan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan amal kita semua mendapat balasan dan ridha dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, Djameludin. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, D. & F. Suroso. 2001. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggito, Albi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadlilah, Ainun. 2018. *Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fitrah, Muh, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gibson, R. L., dan Mitchell, M. H. 2008. *Bimbingan dan Konseling (Edisi ketujuh)*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harini, Nila Putri. 2017. *Metode Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hawari, D. 1996. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

<https://risalahmuslim.id/quran/> diakses pada 15 September 2020

Khasanah, Yuli Nur, dkk. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada Babas Kelas 1 Semarang*. Jurnal SAWWA Volume 12, Nomer 2.

Komarudin. 2015. *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*, dalam International Journal Ihyat 'Ulum Al-Din Volume 17 No 2.

Lubis, Purnama Sari. 2018. *Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantul*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Moleong, Lexi J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Mintarsih, Widayat. 2013. *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Mengelola Emosi*, dalam Jurnal SAWWA Volume 8, Nomer 2.

Muryono, Sigit. 2009. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh Telaah Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Gala Ilmu Semesta.

Muyana, Siti. 2017. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

Nurihsan, A.J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Prayitno. 1995. *Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Jakarta: Balai Aksara.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Prayitno. 2005. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok* (Seri Layanan Konseling L.6 L.7).

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PPK Jurusan BK UNP.

Prayitno, dkk. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rahman, Dimas Ibnu Abdul. 2020. *Bimbingan Islami Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Dari Orang Tua Single Parent Di Panti Yatim Muhammadiyah Karanganyar*. Surakarta: IAIN Surakarta.

Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ramli, T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.

Robertson, Roland. 1993. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada.

Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM.

Sangadji, Etta Mamang, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Sofah, Rahmi, dkk. 2014. *Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas*. Palembang: Universitas Sriwijaya

Srijanti, dkk. 2009. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyatna, Mamat. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Wali Pers

Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tatiek, Romlah. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Tidjan. 1977. *Konseling dan Bimbingan Pada Sekolah Menengah Pertama*. Yogyakarta: Swadaya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20, Tahun 2003, pasal 1 ayat 1.

Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS PANTI ASUHAN ANAK YATIM MUHAMMADIYAH KABUPATEN TEGAL

Nama : Abdul Chamid, S.Pd., Kons.

Jabatan : Ketua Pengurus PA

Tanggal : 30 September 2020

Tempat : Ruang Ketua Pengurus PA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi religiusitas anak asuh di panti?	Kondisi religiusitas anak-anak disini masih bisa dikatakan baik, karena anak-anak dapat mengikuti segala kegiatan keagamaan, kalau dilihat religiusitasnya, dari segi akidah mereka percaya terhadap rukun iman, percaya adanya pahala dan dosa sehingga mereka dapat membedakan perbuatan mana yg baik dan mana yang buruk. Kemudian pada segi praktik agama seperti wajib sholat lima waktu berjamaah, kajian kitab dan kajian keagamaan seperti adab dari bangun tidur sampai tidur kembali. Walaupun memang masih ada beberapa dari anak-anak kualitas religiusitasnya rendah, mungkin karena dulu sebelum masuk disini kurang mendapat pendidikan dasar agama yang kuat dan perhatian dari orangtua, faktor lingkungan atau pergaulan sehingga berpengaruh pada tingkah

		<p>lakunya. Apalagi di masa pandemik ini, ketika anak-anak dipulangkan ke rumah masing-masing pada saat itu pihak panti berkunjung ke rumah masing-masing anak, pada pagi menjelang siang ada yang masih tertidur bahkan tidak sholat subuh, itu hanya ada beberapa. Yang lain juga ada yang minta diingatkan orang tua atau saudara ketika waktu sholat tiba. Jadi kalau disini anak-anak selalu terpantau dan tertib berbeda dengan kondisi mereka ketika diluar panti.</p>
2.	<p>Apa yang melatarbelakangi anak memiliki nilai religiusitas rendah?</p>	<p>Nilai religiusitas anak rendah mungkin dikarenakan sebelum masuk ke panti ini sehingga kurangnya mendapat pendidikan dasar agama yang kuat terutama lingkungan keluarga apalagi anak yatim yang ibunya kerja merantau sehingga kurang terpantau kurang ada perhatian dan bimbingan. Selain itu masih ada sedikit anak yang memiliki perilaku menyimpang saat berada diluar panti sehingga pihak panti tidak mengetahui seperti, merasa malas atau tidak merasa dosa ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, berbohong, merokok, mencuri, berkata kasar bahkan kabur tanpa sepengetahuan pihak panti, dimana perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dari mereka sebelum masuk panti yang akhirnya terbawa ketika masuk panti.</p>
3.	<p>Bagaimana program dari panti dalam mengembangkan religiusitas anak di panti?</p>	<p>Menurut kami mungkin sudah cukup baik, karena tujuan terpentingnya adalah mendidik dan membimbing anak-anak agar bisa</p>

		memiliki sikap perilaku berdasarkan nilai-nilai agama. Setiap waktu sholat harus jamaah, sholat juga sunnah diwajibkan, belajar doa2, bakda subuh tadarus, kajian keagamaan setiap malam rabu & malam sabtu.
4.	Bagaimana peran program bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak di panti?	Program bimbingan kelompok memang sudah ada sejak tahun ajaran kemarin dan memang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi anak. Anggotanya anak-anak menjelang usia remaja yaitu yang SMP-SMK karena di usia itu rawan perilaku yang tidak diinginkan. Walaupun pelaksanaannya belum terjadwal tetapi bimbingan kelompok dapat dilakukan kapan saja. Proses bimbingan kelompok berjalan kurang lebih setengah jam, dan itu biasanya dilaksanakan setelah pemberian kajian keagamaan. Bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan sore hari bakda ashar, karena merupakan waktu luang bagi anak-anak. Menurut saya ya bagus, cukup baik, karena perlu ada variasi sehingga anak tidak jenuh dan anak lebih memahami potensi yang dimilikinya. Disamping itu juga bimbingan kelompok dapat mencegah timbulnya masalah pada anak.

Nama : Arif Rakhman

Jabatan : Seksi Mental Keagamaan PA

Tanggal : 4 November 2020

Tempat : Ruang Tamu PA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi religiusitas anak asuh di panti?	Kondisi religiusitas anak-anak disini dapat dikatakan cukup baik, karena anak-anak selalu mengikuti segala kegiatan yang tercerminkan dalam dimensi religiusitas walaupun memang masih ada sebagian kecil anak-anak dengan kualitas religiusitasnya rendah, biasanya dikarenakan berlatar belakang yang berbeda-beda dan juga mungkin dulu sebelum masuk panti kurang mendapat pendidikan dasar agama yang kuat dari orang-orang terdekat, dan faktor lingkungan atau teman bermain sehingga berpengaruh pada sikap dan prilakunya. Kalau dilihat dari <i>dimensi keyakinan</i> kita selalu mengajarkan tentang rukun iman dan tidak diajarkan kepada hal-hal yang berbau syirik terutama tentang percaya kepada dukun, percaya pada benda-benda keramat jadi kami selalu menyampaikan itu supaya akidah anak-anak terbentuk dengan harapannya anak-anak tidak terjerumus pada kesyirikan, apalagi di lembaga Muhammadiyah ini sudah diajarkan memberantas hal-hal seperti tahayul, bid'ah, dan khurafat. Sedangkan pada masalah khilafiyah kita masih mentoleransi, karena ada beberapa anak yang latarbelakangnya bukan Muhammadiyah salah satu contohnya seperti perbedaan bacaan sholat, kita tidak

	<p>memaksakan sama pada bacaanya. Dari <i>dimensi praktik agama</i> kita selalu memperhatikan bacaan sholatnya, kita juga memperbolehkan perbedaan bacaan sholat untuk mereka yang berbeda latar belakangnya. Pada <i>dimensi pengalaman</i>, misalkan kalau ada anak yang ketika mengikuti kegiatan keagamaan merasa berat, malas atau terbebani, kita tidak boleh membentak atau menghardiknya, kita hanya mengingatkan secara halus dengan lisan yang kemudian akan diberikan sanksi. Sanksi yang dimaksud bukan sanksi yang berat melainkan sanksi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri seperti disuruh membaca Al-Qur'an dengan maksud agar anak itu lebih lancar lagi bacaannya. Contoh lain seperti kebersihan lingkungan, apabila ada beberapa tempat yang kurang bersih maka akan diberi sanksi untuk membersihkannya, namun pada program kebersihan lingkungan sudah terjadwal jadi jarang terjadi. Pada <i>dimensi pengetahuan</i>, kalau disini kan tingkat usianya beda-beda, ada yang dari SD sampai SMK, kita disini mengajarkannya juga yang bisa paham semua, kalau dari anak SD yang tidak paham ya terpaksa dibiarin dulu soalnya suatu saat nanti mungkin baru paham, kadang kita juga mengajarkan pengetahuan agama yang sifatnya umum dalam arti semua usia tapi kalau misalkan membaca Al-Qur'an ada sebagian anak yang belum bisa mencerna</p>
--	--

	<p>pembacaan tentang tajwid dan tahsin memang untuk yang masih iqro kan belum sampai kesitu, tapi kita tetap mengajarkannya bareng-bareng. Untuk kajian Islam, kita punya program setiap bakda subuh menyampaikan berbagai materi tentang akidah, ibadah, akhlak, dan ke-Muhammadiyah karena kita punya lembaga Muhammadiyah jadi kita harus menyampaikannya. Dan kami juga mengundang beberapa materi dari luar yang kebetulan pengurus dari Muhammadiyah juga lewat visual (menggunakan proyektor) agar anak tidak merasa jenuh. Beberapa contoh materi berisikan video tentang proses kelahiran hingga kematian manusia, praktik memandikan jenazah, memakaikan kain kafan, dsb. Jadi untuk pengetahuan anak-anak bisa dikatakan relatif. Pada <i>dimensi pengamalan</i> yaitu pada akhlak terkadang kita masih menjumpai anak yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, terkadang mendengar perkataan yang kurang baik tidak sesuai dengan tradisi santri padahal ia selalu ibadah sholat mengaji tapi masih mengeluarkan kata-kata yang jorok, yang kasar, tapi kita terus membina kalau kita mendengar hal tersebut kita langsung menegurnya. Ada juga suatu penyakit dari semua anak mungkin masih suka berbohong. Itu beberapa contoh pengamalan negatif. Dulu ketika anak baru kesini setiap subuh harus dibangunkan semua itu karena mungkin</p>
--	---

		<p>kebiasaan dirumah mungkin ada yang males, ada yang harus dibangunin, tapi setelah empat bulan anak tinggal disini, anak sudah terbiasa bangun sendiri jadi saya ga perlu repot-repot bangunin ketuk pintu tiap kamar. Itu pengamalan yang saya tanamkan sadar akan kewajiban melaksanakan sholat sehingga sudah tertanam sejak dini.</p>
2.	<p>Bagaimana perkembangan religiusitas anak asuh?</p>	<p>Untuk perkembangan religiusitas yang jelas disini meningkat dari semula. Dari berbagai latar belakang itu kalau saya tanya satu-persatu ketika mereka belum kesini, saat dirumah subuh aja tidak bangun bahkan keluarga tidak membangunkan, setelah mereka tinggal disini beberapa bulan yang ditekankan untuk sholat lima waktu kemudian ada kesempatan pulang alhamdulillah dirumah anak tetap melaksanakannya meskipun ada yang masih minta dibangunin orangtuanya untuk anak yang biasanya masih dibangunin. Selanjutnya untuk sholat sunnah banyak dari mereka yang belum tahu yang kemudian disini diajarkan untuk sholat sunnah. Pertama memang kita suruh-suruh tetapi lama-kelamaan ada yang memang kesadarang sendiri ketika ada waktu kosong menunggu komat. Jadi perkembangan religiusitas anak-anak di panti ada peningkatan namun saya tidak bisa mengatakan semua karena kalau kita menilai satu-persatu pasti ada perbedaan.</p>

3.	Faktor apa yang mempengaruhi religiusitas anak asuh?	Yang pertama mungkin dari bagaimana bimbingannya, karena misal kalau membimbingnya gak telaten bisa jadi anak cenderung mengabaikan. Tapi ketika kita gak bosan terus membimbing dan mengingatkan ketika mereka ada yang salah pasti akan selalu meningkat religiusnya. Bisa juga faktor lain dari pergaulan anak itu sendiri saat diluar panti khususnya di sekolah atau faktor lingkungan sebelum anak itu masuk panti karena dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda.
4.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti?	Untuk waktu pelaksanaannya sudah terjadwal dan kitab juga sudah ditentukan. Setiap bakda subuh kita menyampaikan materi keagamaan kemudian setiap malam rabu ada pemateri dari luar panti yaitu pengurus yayasan Muhammadiyah cabang Slawi menyampaikan. Pokoknya setiap bakda subuh, bakda maghrib, bakda isya pasti ada kegiatan keagamaan entah itu ngaji, pembahasan tajwid, tahfidz itu selalu disampaikan.
5.	Materi apa yang biasanya bapak sampaikan?	Saya selalu mengupayakan penanaman nilai-nilai islam kepada anak-anak. Karena ada perbedaan usia dari beberapa anak, biasanya saya memberikan materi tentang adab, dari adab kepada orang yang lebih tua, adab pergaulan, adab ketika makan, adab ketika tidur, namanya anak juga terkadang hal-hal sepele tidak mau melaksanakan padahal itu mudah tapi banyak dilanggar. Jadi materi yang berhubungan tentang akidah syariah dan

		akhlak.
--	--	---------

Nama : Budi Raharjo S. Pd

Jabatan : Pembimbing Kelompok PA

Tanggal : 21 November 2020

Tempat : Ruang Tamu PA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi religiusitas anak asuh?	Kondisi religiusitas anak-anak disini masih bisa dikatakan baik, karena anak-anak dapat mengikuti segala kegiatan keagamaan, kalau dilihat religiusitasnya, dari segi akidah mereka percaya terhadap rukun iman, percaya adanya pahala dan dosa sehingga mereka dapat membedakan perbuatan mana yg baik dan mana yang buruk. Kemudian pada segi praktik agama seperti wajib sholat berjamaah lima waktu, kajian kitab, walaupun memang masih ada beberapa dari anak-anak kualitas religiusitasnya rendah, biasanya karena dulu sebelum masuk disini kurangnya mendapat pendidikan dasar agama yang kuat dan perhatian dari orangtua, faktor lingkungan atau pergaulan sehingga berpengaruh pada tingkah lakunya.
2.	Apa yang melatarbelakangi anak asuh memiliki nilai religiusitas rendah?	Nilai religiusitas anak rendah mungkin dikarenakan sebelum masuk ke panti ini sehingga kurang mendapat pendidikan dasar

		agama yang kuat terutama lingkungan keluarga apalagi ada anak yatim yang ibunya kerja merantau sehingga kurang terpantau kurang ada perhatian dan bimbingan.
3.	Bagaimana program bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di panti?	Program bimbingan kelompok di panti ini belum terjadwal walaupun sudah lama diadakan namun bisa dilakukan kapan saja. Untuk waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada sore hari bakda ashar karena anak-anak sudah pulang sekolah dan mempunyai waktu luang. Tempatnya sudah ditentukan di ruang kelas yang ada di panti dengan posisi duduk melingkar saling berhadapan Pada program bimbingan kelompok ini memberikan materi terkait informasi pendalaman keagamaan. Materinya ya materi kajian keagamaan yang anak-anak pelajari hari-hari sebelumnya. Anak-anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif dalam menyampaikan sesuatu dalam kegiatan bimbingan kelompok ini.
4.	Bagaimana hasil yang dicapai setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak di panti?	Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok, banyak peningkatan religiusitas dari anak-anak dan sangat berpengaruh positif sehingga anak asuh dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disamping itu juga, anak-anak menjadi lebih terbuka dan berani berpendapat serta dapat bersosialisasi dan komunikatif sehingga bisa diterapkan ketika anak-anak terjun ke masyarakat.
5.	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam	Yang menjadi faktor pendukung diantaranya adalah dari pihak panti bekerja sama dengan

	mengembangkan religiusitas anak asuh di panti?	pembimbing atau pemateri dari luar panti untuk memberikan siraman rokhani dan kajian kitab di malam hari bakda isya kepada peserta didik terkait religiusitas.
6.	Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di panti?	Salah satu faktor penghambatnya ya keterbatasan waktu pada saat melaksanakan bimbingan kelompok kepada anak-anak sehingga kurang maksimal. Faktor penghambat lainnya ada beberapa anak yang sikapnya masih tertutup entah itu karena kurang memahami dan tidak tahu harus mengatakan apa atau kurangnya rasa percaya diri. Tapi saya selalu mencoba untuk membantu anak itu menjadi terbuka, memancingnya agar berani berbicara, berani berpendapat dan menumbuhkan rasa percaya dirinya.
7.	Apa materi yang disampaikan terkait dalam mengembangkan religiusitas anak asuh di panti?	Materi yang disampaikan terkait dengan materi dalam mengembangkan religiusitas dengan maksud dan tujuan agar anak-anak dapat memiliki keyakinan agama yang kuat yang dapat diterapkan melalui ibadah yang tegak lurus dan berakhlak mulia sebagai wujud pengamalan dan pengalaman dari pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain materi tentang ibadah, ada juga materi tentang adab, dimana anak membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti adab dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tujuannya anak menjadi tidak mudah terjerumus oleh temannya yang sikap dan tindakannya kurang

	baik.
--	-------

**HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN ANAK YATIM
MUHAMMADIYAH KABUPATEN TEGAL**

Nama : Supri

Usia : 17 tahun

Alamat Asal : Karanganyar, Tegal

Tanggal : 4 November 2020

Tempat : Ruang Tamu PA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu selama di lingkungan panti? Apa alasannya	Senang, karena sekolah bisa dibiayai, banyak teman, dan bisa mengetahui hal-hal baru.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang religiusitas?	Menurut saya religiusitas adalah orang yang dikatakan alim dan taat beragama
3.	Sejauh mana kamu tahu tentang Islam?	Ya yang biasa saya lakukan seperti sholat, belajar puasa, belajar adab.
4.	Apakah kamu pernah merasa santai/terbebani ketika sengaja/tidak sengaja saat melakukan suatu kesalahan? Apa alasannya?	Pernah, merasa terbebani saat mengejek teman, saya merasa salah terus karena sepertinya anaknya ada rasa benci kepada saya.
5.	Apakah kamu pernah merasa malas/berat ketika melakukan kegiatan ibadah? Bagaimana setelahnya?	Dulu sebelum masuk panti saya merasa sulit dan berat untuk bangun sholat subuh, karena saya hidup dengan orang tua single parent jadi kurang perhatian darinya. Namun setelah berada di panti ini ada banyak perubahan

		yang saya alami walaupun kebiasaan saya masih ada ketika di rumah. Walaupun ibadah itu terasa berat tapi mau gimana lagi itu kan sudah kewajiban sebagai umat muslim dan saya lakukan semampunya walaupun sangat berat, tapi tetap akan saya lakukan kan itu kewajiban.
6.	Hal nakal apa yang pernah kamu lakukan?	Biasanya berbohong, kalau disini ya kabur pulang tanpa izin.
7.	Setelah mendapatkan program bimbingan kelompok dan materi dari pembimbing, adakah hal baru yang kamu dapatkan?	Ada sih, ya dari kehidupan sehari-hari kita diwajibkan banyak berdoa terus selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah.
8.	Apa hambatan yang kamu alami selama mengikuti program bimbingan kelompok?	Hambatannya ruang lingkup kurang memadai dan waktunya juga terlalu singkat.
9.	Bagaimana tanggapan kamu setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok?	Setelah kegiatan tersebut, saya banyak hal baru, dan kita harus selalu berdoa kepada Allah agar setiap langkah kehidupan kita selalu diridhoi Allah.

Nama : Mujiono

Usia : 17 tahun

Alamat Asal : Jatinegara, Tegal

Tanggal : 4 November 2020

Tempat : Ruang Tamu PA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu selama di lingkungan panti? Apa alasannya?	Senang, karena disini banyak teman, belajar dari kepemimpinan, kebersamaan dan

		kekompakan.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang religiusitas?	Religiusitas itu ya orang yang rajin selalu beribadah
3.	Sejauh mana kamu tahu tentang Islam?	Ya belajar sholat wajib, sholat sunnah, belajar puasa wajib, puasa sunnah, memperbaiki akhlak, ya seperti ajaran-ajaran Rasulullah.
4.	Apakah kamu pernah merasa santai/terbebani ketika sengaja/tidak sengaja saat melakukan suatu kesalahan? Apa alasannya?	Pernah mengejek orang, terbebani, karena setiap manusia itu harusnya saling menjaga hubungan baik dalam lingkungan sosial.
5.	Apakah kamu pernah merasa malas/berat ketika melakukan kegiatan ibadah? Bagaimana setelahnya?	Dulu pernah merasa berat, tapi sekarang saya belajar walaupun sedikit-sedikit.
6.	Hal nakal apa yang pernah kamu lakukan?	Hal nakal yang pernah saya lakukan ya sekedar berbohong mas. Pada saat puasa ramadhan saya pernah bermain bersama teman lalu makan secara sembunyi-sembunyi tapi kemudian saya mengakui kalau saya puasa. Itu karena terpengaruh ajakan teman bukan keinginan saya sendiri. Tapi itu dulu sebelum masuk panti ini. Kalau sekarang alhamdulillah sudah tidak seperti itu lagi dan juga saya sudah terbiasa mewajibkan puasa sunnah.
7.	Setelah mendapatkan program bimbingan kelompok dan materi dari pembimbing, adakah hal baru yang kamu dapatkan?	Banyak untuk kehidupan saya, mulai dari sholat tepat waktu, menjalankan puasa sunnah, dan mengurangi rasa malas, terkadang kita pernah membantah atau jengkel ketika disuruh orang tua, maka dari itu harus dikurangi sifat yang seperti itu.

		Belajar untuk jangan pernah menyerah, terus bangkit walau ada masalah.
8.	Apa hambatan yang kamu alami selama mengikuti program bimbingan kelompok?	Alhamdulillah lancar.
9.	Bagaimana tanggapan kamu setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok?	Sangat menarik, saya akan mencoba hal baru agar lebih baik

Nama : Imron

Usia : 16 tahun

Alamat Asal : Jatinegara, Tegal

Tanggal : 4 November 2020

Tempat : Ruang Tamu PA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu selama di lingkungan panti? Apa alasannya?	Senang, karena kita bersama-sama belajar menjadi pribadi yang mandiri ketika nanti ditinggal orang tua.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang religiusitas?	Ya orang yang rajin ibadah dan taat agama
3.	Sejauh mana kamu tahu tentang Islam?	Bisa mengetahui bagaimana caranya kita mendekatkan diri kepada Allah, sholat lima waktu, mengaji dan mengetahui hukum-hukum Islam.
4.	Apakah kamu pernah merasa santai/terbebani ketika sengaja/tidak sengaja saat melakukan suatu kesalahan? Apa alasannya?	Pernah, tapi pertamanya melakukannya kan santai tapi lama-kelamaan akhirnya merasa menyesal dan selalu terbayang memikirkan kesalahan itu sendiri.

5.	Apakah kamu pernah merasa malas/berat ketika melakukan kegiatan ibadah? Bagaimana setelahnya?	Pernah, biasanya ketika sholat subuh bangunnya merasa berat, saat kita tidur terlelap diharuskan bangun apalagi disaat kita capek jadi malas bangun subuh, tapi kita sebagai umat muslim harus tetap melaksanakan kewajiban bagaimanapun caranya kita paksa coba pelan-pelan.
6.	Hal nakal apa yang pernah kamu lakukan?	Saya pernah berbohong terus pernah mencuri buah di pohon milik orang. Karna kan masa remaja masa nakal-nakalnya, masalah mendapat dosa nanti juga sadar sendiri pada waktunya, ya intinya dulu kalau senang ya kita lakukan, asalkan aman ya gak masalah.
7.	Setelah mendapatkan program bimbingan kelompok dan materi dari pembimbing, adakah hal baru yang kamu dapatkan?	Ada, jadi setiap mau melakukan perbuatan harus dipikir dahulu bahwa itu baik atau buruk karena dampaknya selain untuk orang lain juga kita akan terkena sendiri.
8.	Apa hambatan yang kamu alami selama mengikuti program bimbingan kelompok?	Tidak ada.
9.	Bagaimana tanggapan kamu setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok?	Saya merasakan mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat dan alangkah baiknya kegiatan seperti ini lebih sering dilakukan.

Nama : Ikhwan

Usia : 15 tahun

Alamat Asal : Kedungbanteng, Tegal

Tanggal : 4 November 2020

Tempat : Ruang Tamu PA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu selama di lingkungan panti? Apa alasannya?	Terkadang senang, terkadang juga sedih. Senang karena kita disini belajar bersama-sama, belajar solidaritas, dan membiasakan lebih mandiri. Sedihnya ya karena jauh dari orang tua jadi merasa kangen.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang religiusitas?	Orang yang alim dan taat agama
3.	Sejauh mana kamu tahu tentang Islam?	Karena Islam agama yang sempurna yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. kita harus meneladaninya.
4.	Apakah kamu pernah merasa santai/terbebani ketika sengaja/tidak sengaja saat melakukan suatu kesalahan? Apa alasannya?	Pernah sih mas, kalau misal berbohong kita kan juga gak merasa kalau kita berbohong, lalu berbicara kasar kan sudah wajar saja tapi terkadang juga kepikiran kenapa sih bisa berbicara kasar seperti itu.
5.	Apakah kamu pernah merasa malas/berat ketika melakukan kegiatan ibadah? Bagaimana setelahnya?	Awalnya sih berat mas, tapi sekarang kan sudah mulai terbiasa. Dulu di rumah awal-awal jarang sholat subuh, setelah disini, sholat lima waktu harus terjaga.
6.	Hal nakal apa yang pernah kamu lakukan?	Ya paling berkata kasar, berbohong, merokok, tapi gak keterlaluan. Karena saat itu saya sangat syok setelah kepergian orang tua saya sehingga menjadi terbiasa dengan hal yang kurang baik. Saya sempat berpikir bahwa tuhan tidak adil karena berbeda dengan anak-anak lain yang masih bisa merasakan rasa kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya.
7.	Setelah mendapatkan program bimbingan	Ada, jadi lebih mengingat waktu dan kita

	kelompok dan materi dari pembimbing, adakah hal baru yang kamu dapatkan?	harusnya lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikanNya, kadang kan masih ada yang kurang bersyukur.
8.	Apa hambatan yang kamu alami selama mengikuti program bimbingan kelompok?	Pada saat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok waktunya memang singkat dan saya kurang percaya diri kalau berpendapat. Karena saya malu dan takut salah dalam berbicara apalagi kalau tatap muka ramai seperti ini.
9.	Bagaimana tanggapan kamu setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok?	Semoga kegiatan ini bisa terus berlanjut dan dengan adanya kegiatan ini jadi bisa mengembangkan keberagaman teman-teman lain agar lebih baik.

Nama : Putra

Usia : 15 tahun

Alamat Asal : Jatinegara, Tegal

Tanggal : 4 November 2020

Tempat : Ruang Tamu PA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu selama di lingkungan panti? Apa alasannya?	Asik, karena kita berkegiatan bersama-sama jadi enak, belajar kemandirian, merasa tertantang dan lebih berani ketika jauh dari orang tua.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang religiusitas?	Religiusitas ya orang yang rajin beribadah, taat beragama ya bisa dikatakan orang yang alim.

3.	Sejauh mana kamu tahu tentang Islam?	Kalau menurut saya sih mengukur sejauh mana yang saya ketahui belum tau ya karena yang tahu hanya Allah, tapi kalau selama di panti ini alhamdulillah banyak belajar keberagaman, ada hafalan, tahfidz, belajar doa-doa ringan begitu juga adab, akhlak dan lainnya ya pokoknya tahu adab ketika bangun tidur sampai tidur lagi.
4.	Apakah kamu pernah merasa santai/terbebani ketika sengaja/tidak sengaja saat melakukan suatu kesalahan? Apa alasannya?	Kalau saya sih mungkin kesalahan banyak ya, tapi saya juga orangnya santai, kalau misal benar salah atau aib buat saya akan saya tutupi semampu saya, misal kalau saya punya salah sama orang lain ya saya segera buru-buru minta maaf.
5.	Apakah kamu pernah merasa malas/berat ketika melakukan kegiatan ibadah? Bagai mana setelahnya?	Sama sih awalnya berat, tapi kita kan disini sudah menjadi mandiri ya, bangun subuh sendiri, jadi kalau misalkan telat ya ada sanksi, kita juga tetap melaksanakan kewajiban kepada Allah. Kita sendiri juga kan mau gak mau ya harus mau, apalagi kalau bareng-bareng kita jadi ringan melakukan ibadah.
6.	Hal nakal apa yang pernah kamu lakukan?	Ya sama kaya yang lain sebelum masuk sini, kalau merokok alhamdulillah tidak, tapi kalau minum miras pernah itu karena pas lagi kumpul-kumpul gak enak sama temen, karena menghargai kebersamaan, dah itu paling nakal.
7.	Setelah mendapatkan program bimbingan kelompok dan materi dari pembimbing, adakah hal baru yang kamu dapatkan?	Setelah mendapat materi, kita menjadi ingat kesalahan-kesalahan kita sebelumnya ya jadi kita bisa menyegarkan otak kita. Disamping

		kita mencari solusi di kegiatan itu, kita juga bisa mencari solusi untuk diri kita, atau bisa mengintropeksi diri kita sendiri.
8.	Apa hambatan yang kamu alami selama mengikuti program bimbingan kelompok?	Kalo hambatan ya ada sedikit, mungkin kurang fokus saat penyampaian materi dari pembimbing.
9.	Bagaimana tanggapan kamu setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok?	Ya sebenarnya ini memang kegiatan yang menarik, kalau berjalan terus pasti akan sangat berguna dan akan membuat lebih semangat bagi teman-teman lain.

2. Lampiran Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :

Nomor : B- 3162/Un.10.4/K/PP.00.9/9/2020

30 September 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Panti Asuhan
Anak Yatim Muhammadiyah
Kabupaten Tegal

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Furqon Erha Setiawan
NIM : 1601016150
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr.,Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Ketua Pengurus Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kabupaten Tegal menerangkan bahwa:

Nama : Furqon Erha Setiawan

Tempat, tanggal lahir : Tegal, 12 Desember 1997

NIM : 1601016150

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Alamat : Perum. Villa Slawi Regency A.24 RT01/RW12 Desa Tegalandong,
Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program studi Strata Satu (S1) dari Tanggal 30 September 2020 sampai dengan selesai dengan judul **BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN ANAK YATIM MUHAMMADIYAH KABUPATEN TEGAL.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.

Tegal, 23 November 2020

Ketua Pengurus


ABDUL CHAMID, S.Pd, Kons



3. Lampiran Foto-foto

FOTO-FOTO KETIKA MELAKUKAN WAWANCARA DAN PENGAMATAN DENGAN PENGURUS, PEMBIMBNG DAN ANAK ASUH





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Furqon Erha Setiawan
NIM : 1601016150
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 12 Desember 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Villa Slawi Regency A.24 RT01/RW12 Desa Tegalandong, Kec.
Lebaksiu, Kab. Tegal

Riwayat Pendidikan Formal

Tahun 2002-2003 : TK Tut Wuri Handayani Kota Tegal
Tahun 2003-2009 : SD Negeri Tegalsari 10 Kota Tegal
Tahun 2009-2012 : SMP Negeri 6 Kota Tegal
Tahun 2012-2015 : SMA Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal
Tahun 2016-2020 : UIN Walisongo Semarang

Semarang, Desember 2020

Yang menyatakan,

Furqon Erha Setiawan

NIM. 1601016150